

Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Islam

Pendekatan Aksiologi



Penulis:

Ardhian Zahroni, Joko Widodo, Tobroni

Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Islam

Pendekatan Aksiologi

Mengkaji pembentukan karakter dalam pendidikan Islam dengan studi kasus di Ponpes eLKISI Mojokerto. Meliputi penanaman konsep adab melalui pengajaran, keteladanan, dan pengalaman santri.



**Ardhian Zahroni,
Joko Widodo,
Tobroni**

Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Islam Pendekatan Aksiologi

Penulis:

Ardhian Zahroni, Joko Widodo, Tobroni

Editor:

Erik Santoso

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Juni 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-896-8

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Kata Pengantar

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT, kami mempersembahkan buku " Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Islam: Pendekatan Aksiologi ". Buku ini dirancang tidak hanya sebagai tugas akademis, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk mendalami dan menerapkan nilai-nilai etika dan moral dalam konteks pendidikan Islam.

Kami, Ardhan Zahroni, ST, M.Pd, sebagai penulis, menyusun setiap bab dalam buku ini dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya aksiologi dalam pendidikan Islam. Mulai dari definisi dan ruang lingkup aksiologi, hingga penerapannya dalam metodologi pengajaran dan kurikulum pendidikan Islam, kami berusaha memaparkan dengan pendekatan yang sistematis dan didukung oleh contoh-contoh aplikatif dari berbagai sumber.

Penulisan buku ini dibantu oleh Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si, dan Prof. Dr. Tobroni, M.Si. Beliau merupakan penyemangat dan memberikan kontribusi dalam penulisan serta memberikan inspirasi dan motivasi selama proses pembelajaran dan penulisan. Kedua profesor tersebut memberikan arahan yang sangat berharga tentang bagaimana teori dapat diaplikasikan dalam praktik penelitian yang realistis dan inovatif.

Buku ini menyajikan berbagai teori dan praktik mengenai nilai, etika, dan moral dalam pendidikan Islam. Melalui bab-bab yang terstruktur, pembaca akan diajak untuk memahami konsep-konsep dasar aksiologi, penerapannya dalam pendidikan karakter, serta metodologi pengajaran yang efektif. Setiap bab diberikan penjelasan yang mendalam untuk membantu pembaca memahami konsep-konsep yang dijelaskan.

Salah satu studi kasus yang disertakan dalam buku ini adalah implementasi aksiologi di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto. Studi kasus ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai etika dan moral diterapkan dalam lingkungan pendidikan Islam. Melalui observasi langsung dan wawancara dengan para pengajar dan siswa, ditemukan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sangat ditekankan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren tersebut. Penggunaan metode pengajaran berbasis nilai aksiologi di Ponpes eLKISI telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menghasilkan santri yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang baik.

Kami berharap buku ini tidak hanya dijadikan sebagai referensi akademik tetapi juga sebagai panduan praktis yang dapat digunakan dalam berbagai penelitian dan pengajaran. Buku ini diharapkan dapat memotivasi para pembaca untuk menghasilkan penelitian-penelitian yang tidak hanya berkualitas tinggi tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung proses penulisan buku ini, termasuk keluarga kami, komunitas akademik di Universitas Muhammadiyah Malang. Semoga usaha kami ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi yang positif untuk dunia pendidikan dan penelitian di Indonesia.

Ardhian Zahroni, ST, M.Pd
Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si
Prof. Dr. Tobroni, M.Si

Kata Pengantar

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT, kami mempersembahkan buku " Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Islam: Pendekatan Aksiologi " sebagai hasil tugas mata kuliah Filsafat Pendidikan dari Program Doktoral Kependidikan di Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2024. Buku ini dirancang tidak hanya sebagai tugas akademis, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk mendalami dan menerapkan nilai-nilai etika dan moral dalam konteks pendidikan Islam.

Kami, Ardhian Zahroni, ST, M.Pd, sebagai penulis, menyusun setiap bab dalam buku ini dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya aksiologi dalam pendidikan Islam. Mulai dari definisi dan ruang lingkup aksiologi, hingga penerapannya dalam metodologi pengajaran dan kurikulum pendidikan Islam, kami berusaha memaparkan dengan pendekatan yang sistematis dan didukung oleh contoh-contoh aplikatif dari berbagai sumber.

Penulisan buku ini dibimbing oleh Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si, dan Prof. Dr. Tobroni, M.Si. Beliau tidak hanya sebagai pembimbing akademik, tetapi juga sebagai mentor yang memberikan inspirasi dan motivasi selama proses pembelajaran dan penulisan. Kedua profesor tersebut memberikan arahan yang sangat berharga tentang bagaimana teori dapat diaplikasikan dalam praktik penelitian yang realistis dan inovatif.

Buku ini menyajikan berbagai teori dan praktik mengenai nilai, etika, dan moral dalam pendidikan Islam. Melalui bab-bab yang terstruktur, pembaca akan diajak untuk memahami konsep-konsep dasar aksiologi, penerapannya dalam pendidikan karakter, serta metodologi pengajaran yang efektif. Setiap bab diberikan penjelasan yang mendalam untuk membantu pembaca memahami konsep-konsep yang dijelaskan.

Salah satu studi kasus yang disertakan dalam buku ini adalah implementasi aksiologi di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto. Studi kasus ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai etika dan moral diterapkan dalam lingkungan pendidikan Islam. Melalui observasi langsung dan wawancara dengan para pengajar dan siswa, ditemukan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sangat ditekankan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren tersebut. Penggunaan metode pengajaran berbasis nilai aksiologi di Ponpes eLKISI telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menghasilkan santri yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang baik.

Kami berharap buku ini tidak hanya dijadikan sebagai referensi akademik tetapi juga sebagai panduan praktis yang dapat digunakan dalam berbagai penelitian dan pengajaran. Buku ini diharapkan dapat memotivasi para pembaca untuk menghasilkan penelitian-penelitian yang tidak hanya berkualitas tinggi tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung proses penulisan buku ini, termasuk keluarga kami, rekan satu program studi, dan seluruh komunitas akademik di Universitas Muhammadiyah Malang. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada KH. Dr. Fathur Rohman selaku Direktur Ponpes eLKISI yang telah memberikan izin dan dukungan untuk melakukan studi kasus di pondok pesantren tersebut. Semoga usaha kami ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi yang positif untuk dunia pendidikan dan penelitian di Indonesia.

Ardhian Zahroni, ST, M.Pd

Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si

Prof. Dr. Tobroni, M.Si

Universitas Muhammadiyah Malang, 2024

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iii
Pendahuluan	1
Bab 1: Pengantar Aksiologi dan Pendidikan Islam.....	5
1.1. Definisi dan Ruang Lingkup Aksiologi	5
1.2. Peran Pendidikan Islam dalam Aksiologi.....	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Studi Aksiologi dalam Islam.....	9
1.3.1. Tujuan Pendidikan Islam.....	9
1.3.2. Integrasi Ilmu dan Agama.....	11
1.4. Contoh Penerapan Aksiologi dalam Pendidikan Islam..	14
1.4.1. Pendidikan Karakter.....	14
1.4.2. Pembinaan Akhlak.....	16
1.4.3. Penanaman Nilai-Nilai Sosial	18
1.4.4. Penerapan dalam Metodologi Pengajaran	21
1.5. Kesimpulan	23
Bab 2: Nilai dalam Pendidikan Islam	26
2.1. Konsep Nilai dalam Islam.....	26
2.1.1: Sumber Nilai dalam Al-Quran dan Hadis.....	28
2.1.2: Nilai Islam Bersifat Menyeluruh dan Absolut	32
2.2: Penerapan Nilai dalam Kurikulum Pendidikan Islam....	35
2.2.1: Integrasi Nilai dalam Mata Pelajaran	37
2.2.2: Metodologi Pengajaran Nilai	40
Bab 3: Etika dalam Pendidikan Islam	58
3.1. Prinsip Etika dalam Islam	60

3.2: Etika Guru dan Siswa	62
3.2.1. Etika Profesional Guru.....	65
3.2.2. Etika Belajar Siswa	67
3.3. Kasus Etika dalam Situasi Pembelajaran.....	69
Bab 4: Moral dan Karakter dalam Pendidikan Islam.....	73
4.1. Pengertian dan Pentingnya Moral	73
4.2. Pembentukan Karakter Islami.....	75
4.2.1 Kurikulum Pendidikan Karakter.....	77
4.2.2. Peran Orang Tua dan Masyarakat.....	79
Bab 5: Metode Pengajaran Aksiologi dalam Islam.....	81
5.1. Pengajaran Aksiologi dalam Konteks Tradisional	81
5.1.1. Pengajian dan Majelis Taklim:	81
5.1.2. Pesantren dan Madrasah:.....	81
5.2. Pengajaran Aksiologi dalam Konteks Modern.....	82
5.2.1. Kurikulum Integratif:	82
5.2.2. Teknologi dan Media Digital:.....	84
5.2.3. Role-Playing dan Simulasi:	86
5.3. Penekanan Nilai-Nilai Moral dan Etika dalam Pendidikan Islam.....	87
Bab 6: Tantangan dan Solusi dalam Mengimplementasikan Aksiologi.....	89
6.1. Tantangan Kontemporer.....	90
6.2. Strategi Mengatasi Tantangan	92
6.2.1. Inovasi dalam Kurikulum	94
Bab 6.2.2. Peningkatan Kompetensi Guru	95
Bab 7 Studi Empiris Tentang Aksiologi dalam Pendidikan Islam	97
7.1. Metodologi Penelitian.....	98

7.1.1. Metode Kualitatif.....	99
7.1.2. Metode Kuantitatif.....	102
7.1.3. Validitas dan Reliabilitas	104
7.1.4. Prosedur Penelitian	106
7.2. Temuan Penelitian	110
7.2.1. Kesadaran dan Penerapan Nilai-nilai Moral.....	111
7.2.2. Peran Lingkungan dalam Pembentukan Karakter.....	113
7.2.3. Integrasi Nilai dalam Kurikulum	114
7.2.4. Metodologi Pengajaran yang Efektif.....	116
7.2.5. Tantangan dalam Implementasi	118
7.2.6. Pengaruh Pendekatan Aksiologis terhadap Perilaku Moral.....	119
7.2.7. Rekomendasi untuk Implementasi Lebih Lanjut.....	121
7.3. Kesimpulan	122
Bab 8: Kesimpulan dan Rekomendasi	124
8.1. Ringkasan Temuan.....	125
8.2. Rekomendasi untuk Praktisi dan Pembuat Kebijakan.....	127
8.3. Arah Riset Masa Depan dalam Aksiologi Pendidikan Islam	128
Daftar Pustaka.....	131
Glosarium	133
Indeks.....	136
Biografi Penulis.....	138

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang, pendidikan memainkan peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Pendidikan Islam, khususnya, memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan akademis tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang kuat dalam setiap individu. Al-Quran dan Hadis telah menegaskan pentingnya akhlak mulia dan perilaku yang baik sebagai landasan kehidupan umat Islam. Firman Allah dalam Surah Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi, "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung," menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam Islam.

Pendidikan Islam di Indonesia, terutama di lembaga-lembaga seperti pondok pesantren, telah lama menjadi benteng moralitas yang mengajarkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto, sebagai salah satu contoh, telah mengimplementasikan pendidikan berbasis aksiologi yang menekankan pada pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai Islam. Sistem pendidikan di pesantren ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik, yang semuanya diarahkan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai aksiologi diterapkan dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto dan untuk memahami dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan nilai-nilai tersebut, serta bagaimana metode pengajaran aksiologi dapat ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam bidang aksiologi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademis tetapi juga praktis dalam upaya memperbaiki sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai aksiologi dalam pendidikan di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan nilai-nilai aksiologi di pesantren tersebut?
3. Bagaimana dampak penerapan nilai-nilai aksiologi terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto?
4. Bagaimana metode pengajaran aksiologi dapat ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pembentukan karakter santri?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses pembelajaran dan penerapan nilai-nilai aksiologi di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pihak terkait, termasuk pengasuh pesantren, guru, santri, dan orang tua santri, untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai penerapan nilai-nilai aksiologi dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Analisis dokumen dilakukan terhadap berbagai dokumen kurikulum, program kegiatan, dan catatan lain yang relevan dengan penelitian ini.

Penulisan buku ini terdiri dari beberapa bab yang disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai penerapan nilai-nilai aksiologi dalam pendidikan Islam. Bab-bab tersebut adalah:

- Bab 1: Pendahuluan – Membahas latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian, rumusan masalah, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab 2: Konsep Aksiologi dalam Pendidikan Islam – Menguraikan definisi aksiologi, peran pendidikan Islam dalam aksiologi, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan.
- Bab 3: Penerapan Nilai-nilai Aksiologi di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto – Mengkaji secara mendalam penerapan nilai-nilai aksiologi di pesantren tersebut, termasuk metode pengajaran dan kegiatan pendukung.
- Bab 4: Faktor Pendukung dan Penghambat – Menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan nilai-nilai aksiologi di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto.
- Bab 5: Dampak Penerapan Nilai-nilai Aksiologi – Membahas dampak penerapan nilai-nilai aksiologi terhadap pembentukan karakter santri, berdasarkan hasil observasi dan wawancara.
- Bab 6: Kesimpulan dan Rekomendasi – Menyimpulkan temuan penelitian dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam penerapan nilai-nilai aksiologi di lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan aksiologi dalam Islam sangat penting karena tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual tetapi juga pada pembentukan akhlak dan moral peserta didik. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam ini bertujuan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan moral yang luhur. Dengan pendidikan aksiologi yang baik, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi pemimpin yang adil, bijaksana, dan

bertanggung jawab, yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

Pendidikan aksiologi di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan untuk membentuk karakter santri. Melalui pendekatan yang holistik, pendidikan aksiologi tidak hanya mengembangkan aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga menciptakan individu yang paripurna dalam segala aspek kehidupan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoretis tetapi juga menawarkan praktik terbaik yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan Islam lainnya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong upaya perbaikan dan pengembangan pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Bab 1: Pengantar Aksiologi dan Pendidikan Islam

1.1. Definisi dan Ruang Lingkup Aksiologi

Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang nilai, terutama nilai-nilai moral dan estetika. Ia memfokuskan diri pada pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang dianggap baik, bernilai, dan bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi perilaku dan keputusan manusia. Dalam konteks pendidikan, aksiologi berperan penting dalam membentuk tujuan pendidikan, metode pengajaran, serta evaluasi hasil belajar.

Dalam konteks pendidikan Islam, aksiologi berkaitan dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pendidikan, baik dari segi tujuan, proses, maupun hasil yang diharapkan. Pendidikan Islam tidak hanya mengejar pencapaian pengetahuan secara kognitif tetapi juga membina akhlak dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab menjadi landasan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan moral yang luhur.

Lebih jauh lagi, aksiologi dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya hubungan harmonis antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Proses pendidikan diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk memberikan manfaat bagi umat manusia. Dengan demikian, dalam pendidikan Islam, setiap ilmu yang dipelajari harus diiringi dengan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadikan pendidikan Islam sebuah upaya holistik yang tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga pada pengembangan spiritual dan moral peserta didik.

Dalam Islam, pentingnya integrasi nilai-nilai moral dalam pendidikan didukung oleh banyak ayat Al-Quran dan hadits. Salah satu ayat yang relevan adalah Surah Al-Baqarah (2:286):

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya..." (QS. Al-Baqarah: 286).

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya tanggung jawab moral individu sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan bagaimana setiap tindakan memiliki konsekuensi moral. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan harus selalu berlandaskan pada nilai-nilai moral.

Selain itu, Rasulullah SAW bersabda:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري)

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya." (HR. Bukhari).

Hadits ini menekankan pentingnya mengajarkan ilmu pengetahuan (terutama ilmu agama) dan bagaimana mengajarkannya harus didasarkan pada nilai-nilai kebaikan dan kejujuran. Pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Al-Quran dan hadits akan mencetak individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga akhlak yang mulia.

Dengan memahami dan menerapkan aksiologi dalam pendidikan Islam, diharapkan tercipta generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam ini diharapkan mampu mencetak insan kamil, yaitu individu yang paripurna dalam segala aspek kehidupan.

Integrasi ilmu dan nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam menjadi dasar penting untuk menciptakan generasi yang seimbang dalam aspek intelektual, spiritual, dan moral, yang pada akhirnya akan membawa keberkahan dan kebaikan bagi umat manusia secara keseluruhan.

1.2. Peran Pendidikan Islam dalam Aksiologi

Implikasi aksiologi dalam pendidikan adalah memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya sebatas teori tetapi diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendidikan harus membina kepribadian ideal anak yang tidak hanya memahami apa yang baik, benar, indah, dan buruk tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini penting agar pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang dapat membentuk karakter peserta didik menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan Islam, implikasi aksiologi menjadi semakin penting. Pendidikan Islam harus memberikan pemahaman komprehensif tentang nilai-nilai etika, estetika, dan sosial sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam interaksi mereka di masyarakat. Misalnya, dalam pendidikan Islam, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang harus diajarkan dan dipraktikkan secara konsisten. Anak-anak didik untuk tidak hanya memahami konsep-konsep tersebut, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sosial mereka.

Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran, Surah Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ "
 مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ
 عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
 وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
 وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
 وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ "

Artinya: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Selain itu, Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya nilai-nilai moral dalam pendidikan melalui sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. " (رواه البيهقي)

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Baihaqi)

Integrasi nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Peserta didik diajarkan untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai

situasi berdasarkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Dengan demikian, implikasi aksiologi dalam pendidikan tidak hanya membantu dalam pembentukan karakter individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik. Secara keseluruhan, pendidikan yang berlandaskan aksiologi dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan bukan hanya sebagai konsep teoretis tetapi harus diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini memastikan bahwa setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh peserta didik selalu berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Islam, sehingga terbentuklah insan kamil yang paripurna dalam segala aspek kehidupan.

1.3. Tujuan dan Manfaat Studi Aksiologi dalam Islam

1.3.1. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam era globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang, pendidikan memainkan peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Pendidikan Islam, khususnya, memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan akademis tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang kuat dalam setiap individu. Al-Quran dan Hadis telah menegaskan pentingnya akhlak mulia dan perilaku yang baik sebagai landasan kehidupan umat Islam. Firman Allah dalam Surah Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung," menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam Islam.

Pendidikan aksiologi dalam Islam sangat penting karena tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual tetapi juga pada pembentukan akhlak dan moral peserta didik. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam ini bertujuan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan moral yang luhur. Dengan pendidikan aksiologi yang baik, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi pemimpin yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab, yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

Menurut Abuddin Nata, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan manusia yang shaleh, taat beribadah, dan gemar beramal untuk tujuan akhirat. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam berorientasi pada pembinaan kepribadian yang seimbang antara dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 201 yang berbunyi:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari siksa neraka.”

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berusaha mengembangkan individu secara holistik, mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Pendidikan ini diharapkan bisa menghasilkan individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat, memiliki integritas moral, dan mampu menjalankan peran sebagai khalifah di bumi dengan penuh tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’”

Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual dan moral peserta didik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk kepentingan duniawi semata, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan di akhirat. Dengan kata lain, pendidikan Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan dan amal, antara dunia dan akhirat, serta antara hak dan kewajiban sebagai seorang Muslim. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari:

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”

Dengan mengacu pada prinsip-prinsip ini, pendidikan Islam di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto telah mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang berfokus pada pembentukan karakter santri. Melalui program-program seperti pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, dan pembelajaran nilai-nilai Islam, santri diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana penerapan pendidikan aksiologi ini berdampak pada perkembangan karakter dan moral santri di pesantren tersebut.

1.3.2. Integrasi Ilmu dan Agama

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan dan agama tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling melengkapi dan mendukung satu sama lain dalam membentuk individu yang holistik dan

berintegritas. Ilmu pengetahuan tanpa agama menjadi buta, dan agama tanpa ilmu pengetahuan menjadi lumpuh. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama agar menghasilkan individu yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia.

Dalam Islam, ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang memiliki nilai-nilai luhur dan sesuai dengan misi yang diberikan oleh Tuhan. Hal ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan integrasinya dengan nilai-nilai agama. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadila: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam, terutama ketika dipadukan dengan keimanan. Ilmu pengetahuan yang disertai dengan iman akan membawa seseorang pada derajat yang tinggi di sisi Allah.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah)

Hadits ini menggarisbawahi bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, yang berarti bahwa ilmu pengetahuan dan agama harus berjalan seiring.

Setiap cabang ilmu, baik itu sains, matematika, seni, maupun sosial, seharusnya dikaji dengan kesadaran akan keberadaan dan kekuasaan Tuhan. Misalnya, ilmu astronomi dalam Islam

tidak hanya mempelajari pergerakan bintang dan planet, tetapi juga mengenali keagungan ciptaan Tuhan. Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal." (QS. Ali Imran: 190)

Dengan demikian, ilmu pengetahuan menjadi sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan meningkatkan keimanan.

Integrasi antara ilmu dan agama juga tercermin dalam kurikulum pendidikan Islam yang menyelaraskan studi agama dengan ilmu pengetahuan modern. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu namun juga memiliki moral dan etika yang kuat. Sebagai contoh, dalam pelajaran biologi, selain mempelajari struktur dan fungsi makhluk hidup, siswa juga diajak untuk merenungkan kebesaran Tuhan dalam menciptakan kehidupan. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual tetapi juga bijaksana dan berakhlak mulia.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari)

Integrasi ilmu dan agama bukan hanya menjadikan seseorang berpengetahuan luas, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan yang mengintegrasikan ilmu dan agama diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki wawasan luas dan berakhlak terpuji.

1.4. Contoh Penerapan Aksiologi dalam Pendidikan Islam

1.4.1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk membina akhlak mulia dan kepribadian yang baik pada peserta didik. Ini dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai Islam secara integratif dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Misalnya, nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kasih sayang diajarkan melalui pelajaran agama, sejarah, bahasa, dan bahkan sains.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." (QS. At-Tawbah: 119)

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya kejujuran dan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini dapat diinternalisasikan melalui berbagai mata pelajaran dan aktivitas di sekolah.

Selain itu, penerapan pendidikan karakter dalam Islam juga melibatkan pendekatan praktis melalui kegiatan sehari-hari. Misalnya, sekolah-sekolah Islam seringkali mengadakan kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, dan kegiatan sosial yang bertujuan untuk mengasah empati serta kepedulian sosial siswa. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam secara langsung, sehingga mereka dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا
اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

"Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh merasa sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan sakit dan demam." (HR. Muslim)

Hadits ini menggarisbawahi pentingnya empati dan kepedulian sosial yang dapat diajarkan melalui berbagai kegiatan praktis di sekolah.

Di samping itu, peran guru dan lingkungan sekolah sangat penting dalam mendukung pendidikan karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Hadits ini menunjukkan bahwa salah satu misi utama Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, yang harus dicontoh oleh para guru dalam mendidik peserta didik.

Lingkungan sekolah yang kondusif dan penuh dengan nuansa Islami, seperti adanya kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an di dinding sekolah, serta suasana yang mendukung kegiatan keagamaan, juga turut membantu dalam membentuk karakter peserta didik. Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Ma'idah: 2)

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya sebatas teori, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Integrasi nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial.

1.4.2. Pembinaan Akhlak

Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk membina akhlak mulia dan kepribadian yang baik pada peserta didik. Ini dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai Islam secara integratif dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Misalnya, nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kasih sayang diajarkan melalui pelajaran agama, sejarah, bahasa, dan bahkan sains. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar." (QS. Al-Ahzab: 70)

Ayat ini menekankan pentingnya kejujuran dan kebenaran, yang merupakan dasar dari pendidikan karakter dalam Islam.

Selain itu, penerapan pendidikan karakter dalam Islam juga melibatkan pendekatan praktis melalui kegiatan sehari-hari. Misalnya, sekolah-sekolah Islam seringkali mengadakan kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, dan kegiatan sosial yang bertujuan untuk mengasah empati serta kepedulian sosial siswa. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam secara langsung, sehingga mereka dapat menginternalisasikan nilai-

nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا
اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

"Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh merasa sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan sakit dan demam." (HR. Muslim)

Hadits ini menggarisbawahi pentingnya empati dan kepedulian sosial yang dapat diajarkan melalui berbagai kegiatan praktis di sekolah.

Di samping itu, peran guru dan lingkungan sekolah sangat penting dalam mendukung pendidikan karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Hadits ini menunjukkan bahwa salah satu misi utama Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, yang harus dicontoh oleh para guru dalam mendidik peserta didik.

Lingkungan sekolah yang kondusif dan penuh dengan nuansa Islami, seperti adanya kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an di dinding sekolah, serta suasana yang mendukung kegiatan keagamaan, juga turut membantu dalam membentuk karakter peserta didik. Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Ma'idah: 2)

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya sebatas teori, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Integrasi nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial.

Pentingnya integrasi ini tidak hanya untuk membentuk perilaku individu yang baik, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang harmonis dan penuh dengan kebaikan. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam akan menciptakan generasi yang berkontribusi positif bagi komunitasnya dan dunia secara keseluruhan.

1.4.3. Penanaman Nilai-Nilai Sosial

Pendidikan Islam juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang baik pada peserta didik. Ini meliputi nilai-nilai seperti kerja sama, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial yang sangat penting dalam membentuk karakter individu yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Nilai-nilai ini bukan hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dipraktikkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi sosial dan kolaborasi antar peserta didik.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Ma'idah: 2)

Ayat ini menekankan pentingnya kerja sama dalam kebaikan dan takwa, serta larangan untuk bekerja sama dalam dosa dan permusuhan. Ini merupakan dasar bagi penanaman nilai-nilai sosial dalam pendidikan Islam.

Kegiatan seperti gotong royong adalah salah satu contoh nyata dari penerapan nilai-nilai sosial dalam pendidikan Islam. Gotong royong mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas bersama. Ini dapat meliputi kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, membantu teman yang kesulitan, atau berpartisipasi dalam proyek-proyek yang memerlukan kerja tim. Melalui gotong royong, peserta didik belajar untuk menghargai usaha orang lain, mengembangkan rasa empati, dan memahami pentingnya kontribusi setiap individu dalam mencapai tujuan bersama.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya adalah seperti bangunan yang bagian-bagiannya saling menguatkan satu sama lain." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini mengajarkan bahwa umat Islam harus saling mendukung dan menguatkan satu sama lain, yang sejalan dengan konsep gotong royong dan kerja sama.

Selain itu, kegiatan amal dan program bakti sosial juga merupakan implementasi dari nilai-nilai sosial dalam pendidikan Islam. Kegiatan amal, seperti penggalangan dana untuk mereka yang membutuhkan atau memberikan bantuan kepada korban bencana, melatih peserta didik untuk menjadi pribadi yang dermawan dan peduli terhadap sesama. Allah SWT berfirman:

لَنْ تَأْكُلُوا الرِّبَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

"Kamu sekali-kali tidak akan mencapai kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." (QS. Ali Imran: 92)

Ayat ini menekankan pentingnya memberikan sebagian dari apa yang kita cintai untuk mencapai kebajikan yang sempurna.

Program bakti sosial, seperti kunjungan ke panti asuhan atau rumah sakit, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat yang kurang beruntung dan memahami kondisi mereka. Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمَ لَا يُرْحَمَ

"Barang siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini mengajarkan pentingnya rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama manusia, yang dapat dipraktikkan melalui kegiatan bakti sosial.

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar tentang pentingnya berbagai nilai sosial, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam melalui penanaman nilai-nilai sosial

bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama, sehingga dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

1.4.4. Penerapan dalam Metodologi Pengajaran

Metodologi pengajaran dalam pendidikan Islam harus mencerminkan nilai-nilai Islam secara holistik. Hal ini berarti bahwa metode pengajaran harus bersifat humanis, menghargai peserta didik sebagai individu yang unik, serta berfokus pada pengembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik, baik itu aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang mendukung dan mendorong peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

"Nun, demi pena dan apa yang mereka tuliskan." (QS. Al-Qalam: 1)

Ayat ini menunjukkan pentingnya ilmu dan tulisan sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan. Guru sebagai fasilitator harus mendorong peserta didik untuk belajar dan mengembangkan keterampilan mereka melalui berbagai metode yang efektif.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode diskusi. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk berbagi pandangan, bertukar ide, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Diskusi yang dilakukan dalam suasana yang menghargai perbedaan pendapat akan membantu peserta didik belajar menghargai pandangan orang lain dan mengembangkan empati. Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini mengajarkan pentingnya berkomunikasi dengan baik dan menghargai pendapat orang lain, yang dapat diterapkan dalam metode diskusi.

Metode kolaborasi dan pembelajaran berbasis proyek juga sangat relevan dalam pendidikan Islam. Dalam metode kolaborasi, peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu. Hal ini tidak hanya mengembangkan keterampilan akademis, tetapi juga keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan manajemen konflik. Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Ma'idah: 2)

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya kerja sama dalam kebaikan, yang sangat relevan dalam metode kolaborasi.

Pembelajaran berbasis proyek, di sisi lain, memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam proses belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi nyata, yang pada gilirannya akan membantu mereka melihat relevansi dan manfaat dari ilmu yang mereka pelajari. Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

"Sesungguhnya aku diutus sebagai guru." (HR. Ibn Majah)

Hadits ini menegaskan peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan metodologi pengajaran yang mencerminkan nilai-nilai Islam akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Metode pengajaran yang humanis dan integratif sesuai dengan ajaran Islam akan mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang berakhlak baik, berpengetahuan luas, dan bertanggung jawab sosial.

1.5. Kesimpulan

Aksiologi dalam pendidikan Islam sangat penting karena memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual tetapi juga pada pembinaan akhlak dan moral peserta didik. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam tidak hanya mengejar kecerdasan akademis, tetapi juga menekankan pentingnya etika, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa empati terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan dalam membentuk karakter individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kebijaksanaan moral.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَارَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Nya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih baik dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa: 59)

Ayat ini menegaskan pentingnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam menyelesaikan perselisihan dan memandu perilaku sehari-hari dengan prinsip-prinsip yang benar dan adil.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pendidikan mencakup pendekatan holistik yang melibatkan kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar. Kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek spiritual dan moral dapat membantu peserta didik memahami makna kehidupan yang lebih dalam dan mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan tujuan hidup yang lebih besar. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلِمَ مَا تُوسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ
مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya kepada dirinya sendiri, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qaf: 16)

Ayat ini menggambarkan bahwa Allah SWT mengetahui segala yang ada dalam hati manusia, sehingga pendidikan Islam yang holistik harus membantu peserta didik memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral mereka.

Metode pengajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan akhlak dapat memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ يُؤَمَّرُ بِأَمْرٍ فَيَفْتَقِرُ إِلَيْهِ ثُمَّ يُجَهِّزُهُ غَيْرُ مُمْنَعٍ لِخَلْقِهِ إِلَّا
كَانَ حَاجِزًا بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ

"Tidaklah seseorang yang diberi tanggung jawab terhadap suatu urusan, kemudian dia tidak mempersiapkannya dengan baik, melainkan dia menjadi penghalang antara dirinya dengan api neraka." (HR. Muslim)

Hadits ini menekankan pentingnya tanggung jawab dalam melakukan tugas dengan baik, yang relevan dalam konteks metode pengajaran yang mengembangkan akhlak dan moral.

Dengan demikian, diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia. Generasi ini diharapkan menjadi agen perubahan yang membawa kedamaian, keadilan, dan kemajuan, baik di tingkat lokal maupun global. Pendidikan Islam yang beraksiologi kuat akan menjadi pilar penting dalam menciptakan dunia yang lebih baik dan harmonis, di mana setiap individu dapat mencapai potensi maksimalnya dalam kerangka nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Bab 2: Nilai dalam Pendidikan Islam

2.1. Konsep Nilai dalam Islam

Konsep nilai dalam Islam merujuk kepada panduan dan prinsip yang ditetapkan oleh Al-Quran dan Hadis. Nilai-nilai ini mengarahkan perilaku umat Islam dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam Islam, nilai bukan hanya berkaitan dengan moral dan etika, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan sosial yang membentuk karakter individu dan masyarakat. Nilai-nilai ini menjadi fondasi utama dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Nilai-nilai Islam menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Kejujuran merupakan nilai inti yang harus dimiliki oleh setiap individu Muslim, karena kejujuran merupakan cerminan dari iman dan takwa. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى
الْجَنَّةِ

“Wajib atas kalian untuk berlaku jujur, karena kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa kepada surga.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Keadilan, di sisi lain, adalah prinsip yang memastikan setiap individu diperlakukan dengan adil tanpa diskriminasi. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.”

Tanggung jawab juga merupakan nilai penting dalam Islam, di mana setiap Muslim diharapkan untuk bertanggung jawab atas segala tindakannya dan berusaha untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain itu, nilai-nilai spiritual dalam Islam, seperti ketaqwaan dan kesabaran, juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu. Ketaqwaan, atau kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan, mendorong individu untuk selalu berbuat baik dan menjauhi larangan-Nya. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”

Kesabaran merupakan nilai yang diajarkan untuk menghadapi ujian dan tantangan hidup dengan penuh ketenangan dan keyakinan kepada Allah. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu; sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk kepribadian individu yang kuat secara moral dan spiritual, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ini dalam diri setiap individu agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan integritas, bertanggung jawab, dan penuh kesadaran spiritual. Melalui pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, diharapkan dapat terwujud generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan bermanfaat bagi umat.

2.1.1: Sumber Nilai dalam Al-Quran dan Hadis

Al-Quran dan Hadis merupakan dua sumber utama dalam Islam yang menyediakan landasan nilai-nilai yang harus dianut oleh umat Islam. Al-Quran, sebagai kitab suci umat Islam, berisi wahyu Allah yang memberikan petunjuk lengkap tentang bagaimana manusia harus hidup. Nilai-nilai dalam Al-Quran mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial yang bertujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, dan berperilaku baik. Di dalamnya, terdapat berbagai perintah dan larangan yang harus diikuti oleh umat Islam untuk mencapai kehidupan yang seimbang dan harmonis. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

“Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”

Al-Quran juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan

lingkungan. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Maidah ayat 8, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ وَعَدْلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Hadis, yang merupakan kumpulan ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, juga menjadi rujukan penting dalam penetapan nilai-nilai dalam Islam. Hadis menjelaskan dan memperinci ajaran-ajaran Al-Quran, memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam sebuah Hadis riwayat Bukhari, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ عَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

“Barangsiapa yang menipu kami, maka ia bukanlah dari golongan kami.” (HR. Bukhari)

Hadis ini menekankan pentingnya kejujuran dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu, Hadis juga mengajarkan tentang kerja keras dan ketekunan. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

“Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang jika melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (sebaik mungkin).” (HR. Thabrani)

Kasih sayang kepada sesama juga ditekankan dalam Hadis. Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis juga mengajarkan tentang kesederhanaan, ketulusan, dan ketabahan yang harus dimiliki oleh setiap Muslim dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sebagai contoh, Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللَّهُ

“Barangsiapa yang merendahkan dirinya karena Allah, niscaya Allah akan meninggikannya.” (HR. Muslim)

Secara keseluruhan, Al-Quran dan Hadis saling melengkapi dalam membimbing umat Islam menuju jalan yang benar. Keduanya memberikan pedoman yang jelas dan praktis tentang bagaimana menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“(Kami turunkan) keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu

menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan."

Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadis dalam sabdanya:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي

"Aku tinggalkan pada kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah (Al-Quran) dan Sunnahku (Hadis)." (HR. Malik)

Allah SWT juga menegaskan dalam Al-Quran tentang pentingnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, yang menunjukkan bahwa umat Islam harus merujuk kepada Al-Quran dan Hadis sebagai sumber hukum utama. Allah berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Quran dan Hadis, umat Islam diharapkan dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia secara keseluruhan. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap Al-Quran dan Hadis menjadi kunci dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan individu yang berakhlak mulia dan masyarakat yang harmonis.

2.1.2: Nilai Islam Bersifat Menyeluruh dan Absolut

Nilai-nilai Islam bersifat menyeluruh dan absolut, yang berarti bahwa prinsip-prinsip dan ajaran yang terkandung dalam agama ini mencakup semua aspek kehidupan manusia dan berlaku tanpa syarat. Islam tidak hanya mengatur aspek spiritual dan ritual, tetapi juga mencakup bidang sosial, ekonomi, politik, hukum, dan moral. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan panduan yang komprehensif untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Setiap aspek kehidupan manusia, baik individu maupun kolektif, diatur dengan jelas dalam ajaran-ajaran ini.

Keuniversalan nilai-nilai Islam berarti bahwa mereka relevan untuk semua manusia, tanpa memandang ras, kebangsaan, atau status sosial. Nilai-nilai ini memberikan panduan moral yang jelas, seperti keadilan, kesetaraan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap hak-hak individu. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
 لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Islam menekankan pentingnya keadilan sosial dan kesejahteraan umat, dengan mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk membantu sesama dan menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berlaku di masa lalu, tetapi juga tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks modern. Rasulullah SAW bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا
 اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَىٰ لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

“Perumpamaan kaum mukminin dalam saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi adalah seperti satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan turut merasakan sakitnya dengan tidak bisa tidur dan demam.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain itu, absolutisme dalam nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ini tidak dapat dinegosiasikan atau diubah sesuai dengan keinginan manusia. Nilai-nilai ini diyakini datang langsung dari Allah dan karenanya memiliki otoritas tertinggi. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-An'am ayat 115:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ

“Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Meskipun interpretasi dan aplikasi nilai-nilai ini bisa bervariasi tergantung pada ijtihad seorang mujtahid dengan menggunakan kaidah yang baku dalam syariah Islam. Dengan demikian, nilai-nilai Islam memberikan kerangka etis yang kuat dan konsisten untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan bermakna. Rasulullah SAW menegaskan dalam sebuah hadis:

تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارُهَا، لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ

“Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang terang benderang; malamnya bagaikan siangnya. Tidak ada yang menyimpang darinya sesudahku kecuali orang yang binasa.” (HR. Ibn Majah)

Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Quran dan Hadis, umat Islam diharapkan dapat menjalani kehidupan yang seimbang dan harmonis, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia secara keseluruhan. Islam mengajarkan pentingnya hidup dalam kerangka nilai-nilai yang menyeluruh dan absolut, yang memberikan panduan hidup yang jelas dan pasti. Dengan begitu, setiap Muslim dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadi contoh teladan dalam menjalani kehidupan yang penuh makna dan bermanfaat.

2.2: Penerapan Nilai dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Penerapan nilai dalam kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai ini harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan aktivitas sekolah, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan moral dan spiritual siswa. Nilai-nilai yang dimaksud meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, dan rasa hormat terhadap sesama. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga dibekali dengan moral yang kuat dan sikap yang mulia. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”

Dalam implementasinya, kurikulum pendidikan Islam harus mencakup berbagai metode pengajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Misalnya, guru dapat menggunakan metode cerita atau kisah-kisah inspiratif dari Nabi dan sahabat-sahabatnya untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan keberanian. Rasulullah SAW bersabda:

حَدِيثٌ رَوَيْتُهُ حَسَنٌ، قَالَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian, diskusi kelompok, dan program bimbingan rohani juga dapat menjadi

sarana efektif untuk memperkuat penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar untuk bekerja sama, saling menghormati, dan mengembangkan tanggung jawab sosial. Firman Allah dalam Surah Al-Ma'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Lebih dari itu, evaluasi penerapan nilai dalam kurikulum pendidikan Islam juga perlu dilakukan secara berkala. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diharapkan benar-benar tercermin dalam perilaku dan sikap peserta didik. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui observasi langsung, penilaian sikap, dan refleksi diri. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hashr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَكُمْ مِمَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan penerapan nilai dalam kurikulum pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan spiritual. Generasi seperti ini diharapkan mampu menjadi pemimpin yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab, serta dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia. Rasulullah SAW bersabda:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, yang mampu menghadapi tantangan hidup dengan teguh pada prinsip-prinsip Islam.

2.2.1: Integrasi Nilai dalam Mata Pelajaran

Integrasi nilai dalam mata pelajaran bertujuan untuk menyelaraskan pembelajaran akademik dengan pengembangan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Proses ini dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur nilai Islam ke dalam setiap bidang studi, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Alaq ayat 1-2:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”

Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa diajarkan untuk memahami alam semesta sebagai ciptaan Allah yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan bijak. Mereka diajak untuk berpikir kritis tentang bagaimana ilmu pengetahuan dapat

digunakan untuk kemaslahatan umat manusia, sambil tetap menghormati dan menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-An'am ayat 141:

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ
مُخْتَلِفًا أَلْوَانًا وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ
إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya), dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Dalam pelajaran sejarah, siswa belajar tentang tokoh-tokoh Islam yang menunjukkan keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kejujuran, keberanian, dan kedermawanan. Mereka diajak untuk mengenali dan meneladani sikap serta tindakan para tokoh tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pelajaran tentang Khalifah Umar bin Khattab dapat menginspirasi siswa untuk berlaku adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Khalifah Umar bin Khattab dikenal dengan keadilan dan kebijaksanaannya, sesuai dengan firman Allah dalam Surah An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Selain itu, kisah-kisah inspiratif dari para ulama dan ilmuwan Muslim juga dapat menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk terus belajar dan berkontribusi bagi kemajuan peradaban. Misalnya, kisah Ibnu Sina (Avicenna) dalam ilmu kedokteran atau Al-Khawarizmi dalam bidang matematika dapat dijadikan inspirasi bagi siswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan landasan moral yang kuat.

Guru juga memiliki peran penting dalam memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam mata pelajaran matematika, guru bisa menekankan pentingnya kejujuran dalam menghitung dan tidak melakukan kecurangan. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Mutaffifin ayat 1-3:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوهُمْ
أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”

Dalam pelajaran bahasa dan sastra, nilai keindahan bahasa Al-Quran bisa diperkenalkan sebagai salah satu bentuk apresiasi terhadap karya Ilahi. Guru dapat mengajak siswa untuk menulis puisi atau cerita yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan keindahan, serta mengajarkan pentingnya menggunakan bahasa dengan sopan dan santun. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian, integrasi nilai dalam mata pelajaran tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tetapi juga membentuk karakter yang mulia dan berakhlak baik. Integrasi ini membantu siswa untuk melihat keterkaitan antara pengetahuan akademik dan nilai-nilai kehidupan yang mereka jalani sehari-hari, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan luas dan berkarakter kuat.

2.2.2: Metodologi Pengajaran Nilai

Metodologi pengajaran nilai dalam pendidikan Islam harus didesain sedemikian rupa sehingga mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Metode pengajaran yang efektif meliputi penggunaan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada pemberian pengetahuan teoritis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)."

Pendekatan ini dapat mencakup berbagai metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan praktik langsung yang memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, diskusi kelompok dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama, serta memperkuat pemahaman tentang pentingnya kejujuran dan tanggung jawab. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ

"Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad." (HR. Muslim)

Selain itu, integrasi teknologi dalam proses pengajaran juga dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan materi. Penggunaan media digital seperti video, aplikasi pendidikan, dan platform e-learning dapat membantu memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Teknologi juga memungkinkan adanya pembelajaran jarak jauh, sehingga siswa dapat tetap terhubung dengan materi pelajaran meskipun berada di lokasi yang berbeda. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Tidak kalah penting, peran guru sebagai teladan sangat krusial dalam pengajaran nilai. Guru harus mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Sikap empati, kejujuran, dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh guru akan memberikan contoh nyata bagi siswa untuk diikuti. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Dengan demikian, pengajaran nilai dalam pendidikan Islam tidak hanya menjadi tugas kelas, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah yang holistik dan menyeluruh. Implementasi nilai-nilai ini harus tercermin dalam setiap aspek kehidupan sekolah, mulai dari kurikulum hingga interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ
عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ؕ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Dengan metode pengajaran yang komprehensif dan dukungan teknologi, serta teladan yang diberikan oleh guru, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan dapat menjadi teladan bagi masyarakat.

Metode pengajaran yang efektif meliputi:

1. Pembelajaran Kontekstual: Metode pengajaran yang efektif melibatkan berbagai pendekatan yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Salah satu metode yang menonjol adalah pembelajaran kontekstual, di mana materi pelajaran dikaitkan dengan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Dalam pendekatan ini, materi tidak hanya disampaikan secara teoretis, tetapi juga diterapkan dalam konteks praktis yang familiar bagi siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي
ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Contoh penerapan pembelajaran kontekstual dapat dilihat dalam pelajaran geografi. Dalam topik tentang pelestarian lingkungan, guru dapat mengaitkan materi dengan ajaran Islam tentang menjaga alam. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ

"Barangsiapa yang menghidupkan tanah mati maka tanah itu menjadi miliknya." (HR. Bukhari)

Siswa diajak untuk memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tugas manusia sebagai makhluk sosial, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual mereka. Dengan cara ini, siswa dapat melihat relevansi langsung antara pelajaran di kelas dengan kehidupan sehari-hari mereka dan nilai-nilai yang mereka anut, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam belajar.

Selain itu, pembelajaran kontekstual juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa. Misalnya, dengan menugaskan proyek yang mengharuskan mereka untuk mencari solusi atas masalah lingkungan di komunitas mereka, siswa tidak hanya belajar tentang teori pelestarian alam, tetapi juga tentang

bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 219:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

"Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah: 'Kelebihan dari apa yang diperlukan.' Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir."

Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif, bekerja sama dalam tim, dan mempraktikkan keterampilan yang akan berguna di masa depan. Rasulullah SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti bangunan, saling menguatkan satu sama lain." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian, pembelajaran kontekstual tidak hanya membuat materi pelajaran lebih menarik dan relevan, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang penting untuk kehidupan mereka di luar kelas. Hal ini memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga memperkuat aspek afektif dan psikomotorik, sehingga menghasilkan individu yang seimbang dalam ilmu pengetahuan dan akhlak.

2. Teladan: Guru sebagai Contoh dalam Menerapkan Nilai-Nilai Islam. Guru harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Sikap dan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai Islam akan memberikan contoh langsung kepada siswa tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadi teladan yang baik, guru tidak hanya mengajarkan

teori-teori tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga menunjukkan bagaimana teori-teori tersebut diterapkan dalam berbagai situasi nyata. Misalnya, seorang guru yang selalu menunjukkan sikap jujur, adil, sabar, dan penuh kasih sayang akan lebih mudah menginspirasi siswa untuk mengikuti jejaknya.

Selain itu, penting bagi guru untuk konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Islam baik di dalam maupun di luar kelas. Konsistensi ini akan memperkuat kredibilitas guru di mata siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk meniru perilaku positif tersebut. Ketika guru berbicara tentang pentingnya toleransi, misalnya, siswa akan lebih memahami dan menghargai nilai tersebut jika mereka melihat guru mereka menghormati perbedaan dan bersikap inklusif terhadap semua orang, tanpa memandang latar belakang.

Tidak kalah penting, guru juga harus berusaha membangun lingkungan belajar yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam. Ini bisa dilakukan dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk berkembang secara positif. Guru dapat menggunakan berbagai metode pengajaran yang interaktif dan menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai Islam, seperti melalui diskusi kelompok, bermain peran, atau proyek kolaboratif. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga menjadi bagian integral dari pengalaman belajar sehari-hari siswa.

Sebagai seorang pendidik yang berpegang pada nilai-nilai Islam, guru dapat mengambil inspirasi dari berbagai ayat Al-Quran dan hadits yang menekankan pentingnya menjadi teladan yang baik.

- Al-Quran menyebutkan pentingnya kejujuran dalam Surah Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

- Keadilan juga ditekankan dalam Surah An-Nisa ayat 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ
بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan."

- Pentingnya kesabaran disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

- Hadits dari Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya kasih sayang:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi teladan yang baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menginspirasi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan mereka.

3. **Diskusi dan Refleksi: Metode Penting dalam Pembentukan Karakter Siswa.** Melibatkan siswa dalam diskusi tentang isu-isu moral dan etika yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari adalah langkah penting dalam pembentukan karakter mereka. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk secara aktif berpartisipasi dalam percakapan yang mendalam mengenai berbagai tantangan moral yang mereka hadapi, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Diskusi ini tidak hanya bertujuan untuk membahas situasi-situasi konkret yang mungkin mereka hadapi, tetapi juga untuk membangun kemampuan kritis dalam menilai situasi tersebut berdasarkan perspektif nilai-nilai Islam.

Selama diskusi, siswa diharapkan untuk merenungkan dan merefleksikan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam penyelesaian masalah-masalah tersebut. Sebagai contoh, mereka mungkin membahas kasus-kasus di mana mereka harus memilih antara berkata jujur atau berbohong demi kebaikan sementara, dan bagaimana prinsip kejujuran dalam Islam dapat membantu mereka membuat keputusan yang benar. Refleksi ini memungkinkan siswa untuk memahami bahwa nilai-nilai Islam bukan hanya teori yang dipelajari di kelas, tetapi juga pedoman praktis yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan nyata.

Sebagai pendidik yang ingin menanamkan nilai-nilai Islam, guru dapat menggunakan dalil dari Al-Quran dan hadits sebagai landasan dalam diskusi dan refleksi.

- Dalam Al-Quran, kejujuran ditekankan dalam Surah Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

- Prinsip tanggung jawab dapat ditemukan dalam Surah Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اَكْتَسَبَتْ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."

- Al-Quran menekankan pentingnya toleransi dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

- Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya empati dalam hadits:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

Proses refleksi yang mendalam ini membantu mereka membentuk pemahaman yang lebih kuat tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dan bagaimana menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan. Diskusi yang berulang dan refleksi terus-menerus menjadikan nilai-nilai ini bagian dari identitas mereka, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan moral dan etika dengan sikap yang bijaksana dan berlandaskan ajaran Islam.

Diskusi dan refleksi merupakan metode penting dalam pendidikan yang dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika, khususnya nilai-nilai Islam. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi mengenai isu-isu moral dan etika yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran aktif dan kritis. Misalnya, isu-isu seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan empati dapat diangkat dalam diskusi kelas. Siswa diajak untuk berbagi pengalaman pribadi, pandangan, dan pemikiran mereka tentang bagaimana seharusnya nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan mereka.

Selain diskusi, refleksi juga memainkan peran kunci dalam proses pembelajaran ini. Siswa diberikan kesempatan untuk merenungkan pengalaman dan pemikiran mereka, serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam situasi nyata. Refleksi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menulis jurnal, berdiskusi dalam kelompok kecil,

atau melalui kegiatan seni. Dengan refleksi yang mendalam, siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang mereka anggap penting dan bagaimana mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari.

Melalui proses diskusi dan refleksi yang berkelanjutan, siswa tidak hanya belajar untuk memecahkan masalah moral dan etika, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati. Mereka belajar untuk melihat dunia dari berbagai perspektif, memahami kompleksitas isu-isu etika, dan membuat keputusan yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih baik, yang pada akhirnya membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

4. Penggunaan Media: Strategi Efektif dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Islam. Penggunaan berbagai media untuk menyampaikan nilai-nilai Islam adalah strategi yang sangat efektif dan relevan di era modern ini. Melalui media seperti film, cerita, dan teknologi digital, pesan-pesan Islam dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda. Media ini memiliki kemampuan untuk menggambarkan situasi nyata dan memberikan contoh konkret tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih hidup dan inspiratif.

Film, misalnya, dapat digunakan untuk menceritakan kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Islam atau mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan ajaran agama. Dengan visualisasi yang kuat dan narasi yang mendalam, film dapat menggugah emosi dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Misalnya, kisah tentang kejujuran bisa

merujuk pada ayat Al-Quran dalam Surah Al-Ahzab ayat 70 yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

Melalui cerita, penonton dapat melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam berbagai situasi, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran yang berharga dan mencoba mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka sendiri.

Selain itu, teknologi digital seperti aplikasi, media sosial, dan platform pembelajaran online juga memiliki peran penting dalam penyebaran nilai-nilai Islam. Aplikasi yang menawarkan konten Islami, seperti doa harian, tafsir Al-Qur'an, dan ceramah, dapat membantu pengguna untuk lebih mendalami agama mereka secara interaktif dan mudah diakses. Penggunaan teknologi ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umat untuk selalu mencari ilmu, sebagaimana disebutkan dalam hadits:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." (HR. Ibn Majah)

Media sosial juga memberikan ruang untuk berdiskusi dan berbagi pengetahuan tentang Islam, menciptakan komunitas yang saling mendukung dalam memperkuat iman dan akhlak. Diskusi ini bisa merujuk pada Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Dengan memanfaatkan berbagai media ini, penyebaran nilai-nilai Islam dapat dilakukan dengan lebih luas dan efektif, menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan membantu membentuk generasi yang lebih baik dan berakhlak mulia. Penggunaan media tidak hanya membantu dalam penyebaran informasi, tetapi juga dalam membangun pemahaman yang lebih baik dan mendalam tentang ajaran Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui media, kita dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan mereka. Ini sejalan dengan perintah Allah dalam Surah An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka

dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Dengan demikian, penggunaan media sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai Islam tidak hanya efektif, tetapi juga sesuai dengan ajaran Islam untuk menyebarkan kebaikan dan ilmu pengetahuan.

5. Pengalaman Langsung: Mengembangkan Nilai-Nilai Islam Melalui Kegiatan Praktis. Pengalaman langsung memainkan peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam di kalangan siswa. Melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan nilai-nilai Islam, seperti kegiatan sosial, amal, dan kerja sama, membantu mereka memahami dan merasakan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial bisa dilakukan dengan mengadakan kunjungan ke panti asuhan, rumah jompo, atau tempat-tempat lain yang memerlukan bantuan. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga berinteraksi dengan penghuni tempat tersebut, mendengarkan cerita mereka, dan belajar berbagi empati serta kasih sayang. Pengalaman ini menanamkan nilai-nilai keprihatinan sosial dan kepedulian terhadap sesama yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Ma'un ayat 1-3:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ . فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ . وَلَا
يَحْضُرُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

Artinya: "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin."

Selain itu, program amal seperti pengumpulan dana untuk korban bencana alam atau donasi untuk masyarakat kurang mampu juga bisa menjadi sarana bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam. Dalam proses ini, siswa belajar tentang pentingnya berbagi rezeki dan membantu mereka yang membutuhkan. Rasulullah SAW bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

Artinya: "Tidak akan berkurang harta dengan sedekah." (HR. Muslim)

Kegiatan amal ini dapat diiringi dengan diskusi atau refleksi bersama tentang bagaimana tindakan kecil bisa memberikan dampak besar bagi orang lain, sehingga siswa semakin memahami dan menghargai nilai-nilai kedermawanan dan kebersamaan.

Kerja sama dalam tim juga merupakan aspek penting yang bisa dikembangkan melalui pengalaman langsung. Misalnya, siswa dapat diajak untuk bekerja sama dalam proyek-proyek komunitas, seperti membersihkan lingkungan sekolah, menanam pohon, atau mengadakan bazar amal. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa belajar tentang pentingnya kerja sama dan gotong royong, sebagaimana dianjurkan dalam Surah Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."

Melalui kegiatan-kegiatan ini, nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan akan semakin kuat tertanam dalam diri siswa melalui pengalaman langsung ini. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam, mereka akan lebih memahami dan menghargai ajaran agama mereka, serta lebih siap untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman langsung merupakan metode efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam di kalangan siswa. Melalui kegiatan sosial, program amal, dan kerja sama, siswa dapat belajar dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata. Dalil-dalil dari Al-Quran dan Hadits mendukung pentingnya tindakan-tindakan ini, menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam bukan hanya teori, tetapi juga pedoman praktis yang relevan untuk diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan penerapan metodologi pengajaran nilai yang tepat, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pendidikan yang sistematis dan terstruktur, siswa diajak untuk memahami esensi dari ajaran-ajaran Islam, sehingga mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Metodologi pengajaran yang efektif tentunya melibatkan pendekatan holistik, yang tidak hanya

menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga siswa dapat merasakan dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial sehari-hari.

Hal ini tidak hanya akan membentuk karakter individu yang baik, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ketika siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan rasa kasih sayang, mereka akan tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan memiliki empati tinggi terhadap sesama. Dalam jangka panjang, hal ini akan berkontribusi pada terbentuknya komunitas yang saling menghargai, bekerja sama, dan menjaga keseimbangan sosial. Prinsip-prinsip Islam yang menekankan pada keadilan sosial, tolong-menolong, dan perdamaian akan menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih sejahtera.

Selain itu, penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari juga berperan penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Di tengah arus informasi dan budaya yang begitu deras, memiliki fondasi nilai yang kuat akan membantu siswa tetap teguh pada prinsip-prinsip yang benar dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Dengan demikian, pendidikan nilai yang berkesinambungan dan relevan dengan perkembangan zaman sangatlah krusial. Melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam, kita tidak hanya membekali generasi muda dengan pengetahuan, tetapi juga dengan moral dan etika yang akan membimbing mereka menjadi pemimpin masa depan yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab.

Bab 3: Etika dalam Pendidikan Islam

Pendidikan dalam konteks Islam tidak hanya menekankan pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan moral dan etika yang kuat. Islam menempatkan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan karakter yang mulia. Bab ini membahas berbagai prinsip dan aplikasi etika dalam konteks pendidikan Islam, baik dari sudut pandang guru maupun siswa.

Dari sudut pandang guru, etika dalam pendidikan Islam mencakup tanggung jawab untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral. Dalam Islam, guru dihormati sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan moralitas siswa. Guru diharapkan memiliki akhlak yang terpuji, seperti kejujuran, kesabaran, dan sikap adil. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Selain itu, mereka harus konsisten dalam menegakkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pengajaran dan interaksi dengan siswa. Dalam Al-Quran, pentingnya kejujuran ditekankan dalam Surah Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

Sementara itu, dari sudut pandang siswa, etika dalam pendidikan Islam melibatkan kewajiban untuk menghormati guru dan sesama siswa. Siswa diharapkan untuk menunjukkan perilaku yang baik, seperti rasa hormat, kerendahan hati, dan kejujuran. Dalam Surah Al-Isra ayat 23, Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّهَا بَيْنُكُمْ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Selain itu, siswa juga didorong untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." (HR. Ibn Majah)

Secara keseluruhan, bab ini menekankan bahwa etika dalam pendidikan Islam adalah elemen yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Penerapan prinsip-prinsip etika ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan luas tetapi juga berakhlak mulia, sehingga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil: 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat.' Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling."

Dengan mengintegrasikan etika dalam pendidikan, kita berharap dapat membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mulia, yang siap berkontribusi positif dalam masyarakat dan menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3.1. Prinsip Etika dalam Islam

Prinsip-prinsip utama etika dalam Islam meliputi nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan sikap menghormati sesama. Kejujuran, sebagai salah satu pilar utama, dianggap sebagai fondasi dalam membangun kepercayaan dan integritas dalam hubungan sosial dan bisnis. Dalam Al-Quran dan Hadis, kejujuran sering kali ditekankan sebagai karakteristik yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Misalnya, dalam Surah Al-Ahzab ayat 70 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

Rasulullah SAW juga bersabda:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga." (HR. Bukhari dan Muslim)

Ini menunjukkan betapa pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Keadilan juga menjadi salah satu prinsip etika yang tak tergantikan dalam Islam. Keadilan bukan hanya berlaku dalam konteks hukum, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, dan politik. Islam mengajarkan bahwa semua individu harus diperlakukan dengan adil dan setara, tanpa memandang latar belakang mereka. Prinsip ini tercermin dalam ayat Al-Quran yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ
بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penegak keadilan, sebagai saksi karena Allah, meskipun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu." (QS. An-Nisa: 135).

Ayat ini menegaskan pentingnya menegakkan keadilan dalam segala situasi dan kondisi.

Kasih sayang dan sikap menghormati sesama juga merupakan bagian integral dari etika Islam. Pendidikan Islam mempromosikan nilai-nilai ini sebagai landasan utama dalam mendidik individu yang beriman dan bertanggung jawab. Kasih

sayang, atau yang dikenal dengan istilah "rahmah," mengajarkan umat Islam untuk saling menyayangi dan membantu satu sama lain. Dalam Surah Al-Anbiya ayat 107, Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

Sikap menghormati sesama, baik dalam keluarga, lingkungan, maupun masyarakat luas, menjadi cerminan dari perilaku yang mulia dan berakhlak. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, diharapkan terbentuk generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi kemanusiaan. Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: "Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian, prinsip-prinsip etika dalam Islam berfungsi sebagai panduan hidup yang mencakup berbagai aspek kehidupan, dari hubungan pribadi hingga interaksi sosial dan ekonomi, semuanya bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil, penuh kasih sayang, dan saling menghormati.

3.2: Etika Guru dan Siswa

Pentingnya peran guru dan siswa dalam mempraktikkan dan menginternalisasi nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari di sekolah atau madrasah sangatlah penting. Etika bukan hanya sekadar seperangkat aturan yang harus diikuti, namun juga prinsip-prinsip yang memandu perilaku dan interaksi sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, etika berperan krusial dalam

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, harmonis, dan saling menghormati.

Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai etika kepada siswa. Mereka harus menjadi teladan yang baik, menunjukkan integritas, kejujuran, dan rasa hormat dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Guru juga perlu mengedepankan sikap adil dan tidak memihak, serta berkomunikasi dengan empati dan kesabaran. Dengan cara ini, siswa akan belajar untuk menghargai pentingnya etika dalam kehidupan mereka dan termotivasi untuk meniru perilaku positif tersebut.

Di sisi lain, siswa juga memiliki peran penting dalam mempraktikkan etika di lingkungan sekolah. Mereka harus menghormati guru dan sesama teman, serta menunjukkan sikap tanggung jawab dan disiplin. Siswa juga harus jujur dalam setiap aspek kehidupan sekolah, termasuk dalam mengerjakan tugas dan ujian. Dengan saling mendukung dan menunjukkan perilaku etis, baik guru maupun siswa dapat menciptakan budaya sekolah yang positif dan produktif, yang tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan moral setiap individu.

Dalam Islam, etika antara guru dan siswa sangat ditekankan, baik melalui Al-Qur'an maupun Hadits. Hubungan ini dibangun di atas dasar saling hormat, adab, dan kewajiban untuk menuntut ilmu serta mengajarkannya. Berikut beberapa dalil dari Al-Qur'an dan Hadits yang membahas tentang etika guru dan siswa:

Dalil dari Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberimu kelapangan. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11, Allah SWT berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberimu kelapangan. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." Ayat ini menekankan pentingnya menghormati guru dan mereka yang memiliki ilmu, serta memberikan mereka kedudukan yang tinggi.

Dalil dari Hadits:

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim). Hadits ini menunjukkan betapa mulianya usaha menuntut ilmu dan betapa besar pahala yang diberikan kepada mereka yang belajar dan mengajarkan ilmu.

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Rasulullah SAW bersabda: "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak ulama." Hadits ini menekankan pentingnya menjaga adab, termasuk menghormati guru sebagai ulama dan orang yang lebih tua.

Etika antara guru dan siswa dalam Islam mencakup penghormatan, kesopanan, dan keikhlasan dalam belajar serta

mengajar. Guru dihormati sebagai orang yang memberikan ilmu, sementara siswa diharapkan untuk bersikap rendah hati dan bersemangat dalam menuntut ilmu. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan penuh berkah.

3.2.1. Etika Profesional Guru

Sebagai pemimpin dan contoh bagi siswa, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai etika. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran, Surah Al-Mumtahanah ayat 4,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ
إِنَّا بَرَاءٌ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ
إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ طَرَفْنَا
عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu, dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja,' kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya. Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu, dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah. (Ibrahim berkata): 'Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau lah kami bertawakal dan hanya kepada Engkau lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah kami kembali.'"

Di Ayat tersebut terdapat kalimat, "Sesungguhnya engkau mempunyai suri tauladan yang baik pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya...". Dari ayat ini, kita dapat memahami pentingnya seorang guru sebagai contoh yang baik bagi siswa.

Selain itu, dalam hadits Riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diberi Al-Quran dan yang semisalnya bersama dengan Al-Quran hingga keduanya tidak akan sesat selama-lamanya." Hadits ini menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik harus senantiasa berpegang teguh pada ajaran Al-Quran sebagai pedoman utama dalam mendidik siswa.

Dalam konteks etika profesional guru, integritas profesional sangat penting untuk dipertahankan. Seorang guru harus menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran. Dengan demikian, mereka dapat membangun hubungan yang bermakna dengan siswa mereka dan memberikan pengaruh positif dalam proses pendidikan. Integritas profesional ini juga mencakup sikap adil dan bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi di kelas. Guru harus mampu menunjukkan keteladanan dalam hal kedisiplinan, rasa hormat, dan toleransi terhadap perbedaan. Dengan demikian, siswa akan belajar untuk menghargai keberagaman dan mengembangkan sikap saling menghormati.

Selain itu, penting bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensinya melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan. Ini tidak hanya akan memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka, tetapi juga menunjukkan kepada siswa bahwa pembelajaran adalah proses seumur hidup. Seorang guru yang terus belajar dan berkembang akan lebih siap menghadapi tantangan dan perubahan dalam dunia pendidikan.

Guru juga harus peka terhadap kebutuhan emosional dan psikologis siswa. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, siswa sering menghadapi berbagai tekanan dari berbagai arah. Guru yang berempati dan peduli akan dapat memberikan dukungan

yang diperlukan untuk membantu siswa mengatasi tantangan tersebut. Dengan demikian, mereka tidak hanya mendidik secara akademis, tetapi juga membantu siswa tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional dan mental.

Akhirnya, guru harus selalu menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua atau wali siswa. Kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua akan memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Dengan kerja sama yang baik, guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa secara menyeluruh.

Dengan menjalankan peran dan tanggung jawab ini, guru dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam masyarakat. Mereka tidak hanya membentuk masa depan siswa, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan.

3.2.2. Etika Belajar Siswa

Siswa juga memiliki tanggung jawab dalam menghormati lingkungan belajar mereka. Etika belajar mencakup aspek-aspek seperti kedisiplinan, rasa hormat terhadap ilmu dan guru, serta bagaimana mereka mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan sekolah.

Dalam Islam, etika belajar dan rasa hormat terhadap ilmu serta guru sangatlah penting. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Mujadilah ayat 11 yang artinya, "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berikanlah ruang dalam majelis (pertemuan)!", maka hendaklah kamu memberikan ruang; nescaya Allah akan memberikan ruang untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu!", maka berdirilah kamu; nescaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)

Dengan demikian, sebagai siswa, penting bagi kita untuk menjunjung tinggi etika belajar, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap ilmu dan guru, serta mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk implementasi ajaran agama yang mulia. Selain itu, siswa juga perlu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional sebagai bagian dari pendidikan holistik. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, mengelola emosi, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Keterampilan sosial dan emosional yang baik akan membantu siswa tidak hanya dalam lingkungan akademis, tetapi juga dalam kehidupan profesional dan pribadi mereka di masa depan.

Menghormati keberagaman juga merupakan aspek penting dari etika belajar. Di dalam ruang kelas yang beragam, siswa harus belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, budaya, dan latar belakang teman-teman mereka. Sikap inklusif ini akan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung.

Sebagai tambahan, penggunaan teknologi dalam belajar juga menuntut adanya etika digital. Siswa harus belajar menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab, termasuk menghormati hak cipta, menghindari plagiarisme, dan menjaga privasi serta keamanan data pribadi.

Dengan integrasi dari berbagai aspek tersebut, siswa diharapkan tidak hanya menjadi individu yang berpengetahuan, tetapi juga bermoral dan beretika. Pendidikan yang komprehensif ini akan membekali mereka dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk sukses dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

3.3. Kasus Etika dalam Situasi Pembelajaran

Studi kasus dapat menjadi sarana yang efektif untuk memahami bagaimana nilai-nilai etika diterapkan dalam situasi-situasi dunia nyata di lingkungan pendidikan Islam. Sub-bab ini menggali beberapa kasus etika yang relevan dalam pendidikan, seperti penyelesaian konflik antara siswa, atau keputusan moral yang dihadapi oleh guru dalam proses pengajaran mereka.

Salah satu contoh kasus yang dapat diangkat adalah bagaimana seorang guru menghadapi situasi di mana seorang siswa tertangkap mencontek saat ujian. Dalam situasi ini, guru harus mempertimbangkan beberapa aspek etika, seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang. Dalam Al-Quran, pentingnya kejujuran disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 42:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui."

Guru harus memutuskan apakah tindakan disipliner yang keras diperlukan atau apakah pendekatan yang lebih edukatif dan mendukung dapat membantu siswa belajar dari kesalahannya tanpa merusak kepercayaan dirinya. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Artinya: "Sesungguhnya kelembahlembutan tidaklah ada pada sesuatu melainkan ia menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu melainkan ia menodainya." (HR. Muslim)

Kasus lain yang sering muncul adalah konflik antar siswa yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan latar belakang, pandangan, atau bahkan persaingan akademik. Guru dan staf sekolah harus bertindak sebagai mediator yang adil, memberikan ruang bagi setiap pihak untuk menyampaikan

pendapatnya, dan mencari solusi yang menghormati hak dan perasaan semua pihak yang terlibat. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 10, Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara; karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."

Selain itu, keputusan tentang bagaimana menangani materi pembelajaran yang sensitif juga memerlukan pertimbangan etika yang mendalam. Misalnya, ketika mengajarkan topik-topik yang mungkin kontroversial seperti evolusi atau isu-isu sosial kontemporer, guru harus mampu menyajikan informasi secara objektif dan dengan hormat terhadap berbagai pandangan yang ada, sambil tetap mematuhi kurikulum yang telah ditetapkan.

Dalam semua situasi ini, nilai-nilai etika seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang menjadi pemandu yang penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat dan moral yang baik pada siswa. Pentingnya penerapan etika dalam pendidikan Islam juga mencakup cara guru dan staf sekolah membangun hubungan yang saling menghormati dengan orang tua siswa. Dalam Surah Al-Isra ayat 23, Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Komunikasi yang transparan dan penuh pengertian antara sekolah dan keluarga siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Misalnya, ketika ada masalah perilaku atau akademik yang dihadapi oleh seorang siswa, melibatkan orang tua dalam proses penyelesaiannya dapat memberikan dukungan tambahan yang sangat dibutuhkan oleh siswa tersebut.

Selain itu, integrasi nilai-nilai etika dalam kurikulum juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan pada kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan seperti kerja amal, proyek lingkungan, atau program mentoring dapat memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai etika dalam konteks nyata, sekaligus mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting. Rasulullah SAW bersabda:

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia." (HR. Thabrani)

Penerapan etika dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga mencakup bagaimana sekolah mengelola sumber daya dan kebijakan yang ada. Keputusan-keputusan terkait alokasi dana, penerimaan siswa baru, dan penilaian kinerja guru semuanya harus didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan

akuntabilitas. Dalam Surah An-Nisa ayat 58, Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Dengan demikian, studi kasus dalam pendidikan Islam tidak hanya membantu dalam memahami penerapan nilai-nilai etika di dalam kelas, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membentuk budaya sekolah secara keseluruhan. Melalui pendekatan yang holistik ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Bab 4: Moral dan Karakter dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga sangat menekankan pada pembentukan moral dan karakter yang kuat. Konsep moral dalam Islam ditegaskan dalam Al-Quran, di mana Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu." Hal ini menunjukkan betapa pentingnya moral dalam Islam.

Selain itu, dalam hadits Riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw. juga mengajarkan tentang pentingnya membentuk karakter Islami. Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Dari hadits ini, kita bisa memahami bahwa Rasulullah saw. sangat menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam Islam.

Dengan demikian, dalam pendidikan Islam, pembentukan moral dan karakter Islami di kalangan generasi muda harus ditekankan berdasarkan ajaran Al-Quran dan hadits Rasulullah saw. agar terwujud generasi yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah.

4.1. Pengertian dan Pentingnya Moral

Moralitas dalam Islam mengacu pada prinsip-prinsip etis yang diberikan oleh agama untuk mengatur perilaku individu dalam

masyarakat. Sub-bab ini menjelaskan konsep moral dalam Islam, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, dan mengapa moralitas merupakan aspek krusial dalam pendidikan Islam.

Dalam Islam, moralitas sangat ditekankan sebagai landasan utama dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 mengajarkan, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu." Ayat ini menegaskan pentingnya moralitas dalam Islam sebagai landasan untuk saling mengenal, menghormati, dan bersikap adil terhadap sesama.

Selain itu, dalam hadits Shahih Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." Hadits ini menegaskan bahwa moralitas dalam Islam juga melibatkan konsep tolong-menolong dan berbuat baik kepada sesama sebagai bagian integral dari keberagamaan.

Dengan demikian, moralitas dalam Islam bukan hanya menjadi panduan etis dalam berperilaku, tetapi juga merupakan fondasi dalam membangun hubungan harmonis antarindividu dan masyarakat secara keseluruhan. Moralitas dalam Islam juga mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan. Kejujuran, misalnya, merupakan salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar" (Al-Ahzab: 70). Ayat ini menekankan pentingnya berkata jujur dalam setiap keadaan.

Kesabaran juga merupakan bagian penting dari moralitas dalam Islam. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." Kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan adalah sifat yang sangat mulia dan dianjurkan dalam Islam.

Selain kejujuran dan kesabaran, keikhlasan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari moralitas dalam Islam. Keikhlasan berarti melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari manusia. Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian." Hadits ini mengajarkan bahwa niat yang ikhlas dan tulus adalah kunci utama dalam setiap perbuatan.

Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam Islam, individu diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih baik, yang tidak hanya menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh, tetapi juga membawa dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Moralitas dalam Islam, dengan demikian, menjadi kompas yang menuntun setiap Muslim menuju kehidupan yang lebih bermakna dan penuh berkah.

4.2. Pembentukan Karakter Islami

Pembentukan karakter Islami adalah proses yang penting dalam mendidik generasi muda agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral. Hal ini sejalan dengan ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya akhlak mulia dan perilaku yang baik. Al-Quran surat Al-Qalam ayat 4 mengatakan, "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang

agung." Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pembentukan karakter yang baik dalam Islam.

Selain itu, dalam hadits Riwayat Ahmad, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Hadits ini menegaskan bahwa Rasulullah diutus untuk membawa ajaran Islam yang tidak hanya tentang ibadah semata, tetapi juga tentang akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pembentukan karakter Islami harus ditekankan dalam pendidikan agar generasi muda dapat menjadi teladan yang baik bagi masyarakat.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai Islami dan strategi pembentukan karakter yang luas harus didasari oleh ajaran Al-Quran dan Al-Hadits untuk mencapai tujuan mulia dalam mendidik generasi penerus umat Islam. Penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di rumah, serta melalui kegiatan keagamaan di masjid atau majelis ta'lim. Orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ini sejak dini. Mereka harus menjadi teladan yang baik dan memberikan contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, penting juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami. Lingkungan yang positif dapat membantu anak-anak dan remaja untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan mendorong kegiatan sosial yang mengajarkan kerjasama, kepedulian, dan tanggung jawab.

Teknologi dan media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembentukan karakter Islami. Konten yang edukatif dan inspiratif dapat membantu generasi muda memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Namun, perlu diingat bahwa pengawasan

dan bimbingan dari orang tua dan guru tetap diperlukan untuk memastikan bahwa informasi yang diterima sesuai dengan ajaran Islam.

Pada akhirnya, pembentukan karakter Islami yang kokoh akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan akhlak yang mulia. Generasi inilah yang diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat dan menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana di masa depan.

4.2.1 Kurikulum Pendidikan Karakter

Kurikulum pendidikan karakter dalam konteks Islam sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga memperoleh nilai-nilai moral dan etis yang kuat. Menurut Al-Quran, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 28,

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُ ط

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di waktu pagi dan petang dengan mengharap keridhaan-Nya." Dalam hadits riwayat Ahmad, Rasulullah SAW juga bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Struktur kurikulum pendidikan karakter Islam harus dirancang sedemikian rupa sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan lainnya dapat terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Pendekatan pengajaran yang Islami juga harus mencakup metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, metode evaluasi dalam kurikulum pendidikan karakter Islam harus mencakup tidak hanya penilaian akademis, tetapi juga penilaian terhadap perkembangan karakter siswa. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi guru, penilaian diri siswa, serta keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan karakter anak-anak mereka. Dengan demikian, kurikulum pendidikan karakter Islam dapat membantu menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan taat pada ajaran agama.

Penting juga untuk melibatkan komunitas dan lingkungan sekitar dalam mendukung kurikulum pendidikan karakter Islam ini. Sekolah dapat bekerja sama dengan masjid, pusat komunitas, dan organisasi Islam lainnya untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat nilai-nilai moral dan etis yang diajarkan di kelas. Misalnya, program pengajian, kemah rohani, dan kegiatan sosial amal dapat menjadi sarana yang efektif untuk menerapkan dan mengembangkan karakter mulia di luar lingkungan sekolah.

Untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum ini, perlu adanya pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru. Guru harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pengajaran sehari-hari. Mereka juga harus menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam menunjukkan akhlak mulia.

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan siswa tidak hanya tumbuh menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Semoga upaya ini dapat membentuk generasi masa depan yang tidak hanya berprestasi di dunia, tetapi juga mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan di akhirat.

4.2.2. Peran Orang Tua dan Masyarakat

Peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter Islami sangatlah penting, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Quran Surah At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tunduk patuh kepada Allah. Mereka tidak pernah durhaka kepada-Nya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." Ayat ini menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka ke jalan yang benar, termasuk dalam pendidikan karakter Islami.

Selain itu, dalam Al-Hadits, Rasulullah SAW juga mengajarkan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Dalam sebuah hadits riwayat Ahmad, Rasulullah bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, atau Majusi." Hadits ini menekankan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak-anak mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, kolaborasi antara orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangatlah penting dalam membentuk karakter Islami generasi muda agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang taat pada ajaran agama dan memiliki moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan yang terintegrasi antara rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar, anak-anak akan mendapatkan fondasi yang kokoh dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam.

Masyarakat juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Lingkungan yang kondusif akan membantu proses pendidikan karakter Islami menjadi lebih efektif. Misalnya, dengan adanya kegiatan sosial yang sarat nilai-nilai keislaman, anak-anak akan terbiasa dengan praktik-praktik baik yang sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian, tadarus, dan kegiatan amal, akan menjadi teladan yang baik bagi generasi muda.

Lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, juga harus bersinergi dengan orang tua dan masyarakat. Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter Islami dengan mata pelajaran lainnya akan membantu anak-anak memahami bahwa ajaran agama bukan hanya teori, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru yang berperan sebagai pendidik dan teladan harus mampu menanamkan nilai-nilai Islami secara konsisten dan berkesinambungan.

Dalam era digital seperti sekarang ini, tantangan dalam mendidik anak-anak semakin kompleks. Pengaruh media sosial dan teknologi informasi dapat menjadi pedang bermata dua. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan masyarakat untuk mengawasi dan memberikan edukasi yang tepat mengenai penggunaan teknologi, agar anak-anak tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

Kesimpulannya, pendidikan karakter Islami merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan kerjasama dan komitmen dari semua pihak. Dengan dukungan yang kuat dari orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan, diharapkan generasi muda kita dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT.

Bab 5: Metode Pengajaran Aksiologi dalam Islam

Metode pengajaran aksiologi dalam konteks Islam berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan. Aksiologi, sebagai cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai, sangat penting dalam pendidikan Islam karena tujuan utama dari pendidikan dalam Islam adalah untuk mencetak individu yang memiliki akhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT. Bab ini mengeksplorasi berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan aksiologi serta penerapannya dalam konteks tradisional dan modern.

5.1. Pengajaran Aksiologi dalam Konteks Tradisional

Dalam konteks tradisional, pengajaran aksiologi di dunia Islam dilakukan melalui beberapa metode:

5.1.1. Pengajian dan Majelis Taklim:

Pengajian dan majelis taklim adalah bentuk-bentuk pengajaran informal yang dilakukan di masjid-masjid atau rumah-rumah ulama. Dalam kegiatan ini, para peserta dididik untuk memahami nilai-nilai etika dan moral berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Firman Allah dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu dan kebijaksanaan, seperti dalam QS. Al-Mujadilah (58:11):

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

5.1.2. Pesantren dan Madrasah:

Pesantren dan madrasah merupakan lembaga pendidikan tradisional yang memadukan ilmu pengetahuan umum dengan

ilmu agama. Di sini, santri diajarkan berbagai disiplin ilmu sambil menekankan pentingnya akhlak yang baik. Pengajaran di pesantren dan madrasah sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai Islami yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits, seperti hadits Nabi Muhammad SAW:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

5.2. Pengajaran Aksiologi dalam Konteks Modern

Dalam konteks modern, pengajaran aksiologi tetap menjadi bagian integral dari pendidikan, tetapi metode yang digunakan dapat berbeda dan lebih inovatif, antara lain:

5.2.1. Kurikulum Integratif:

Dalam sistem pendidikan modern, nilai-nilai aksiologi dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum formal. Mata pelajaran seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan etika diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits sering kali digunakan sebagai landasan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan tentang tanggung jawab sosial, hak dan kewajiban, serta pentingnya keadilan dan persamaan. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam, seperti yang tercantum dalam QS. An-Nisa ayat 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ
بِهِمَا ۚ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ ۚ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penegak keadilan, sebagai saksi karena Allah, meskipun

terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan."

Dalam pendidikan sains, Al-Qur'an banyak mengandung ayat-ayat yang mendorong manusia untuk mengamati alam semesta dan mengambil pelajaran darinya. Salah satu contohnya adalah QS. Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ
مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ
الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, dan kapal yang berlayar di laut membawa apa yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

Dalam ilmu pengetahuan sosial, Islam juga mengajarkan pentingnya memahami sejarah dan masyarakat. Salah satu ayat yang relevan adalah QS. Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai aksiologi dalam kurikulum, diharapkan siswa tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Kurikulum integratif yang berbasis pada nilai-nilai Islam membantu menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan luas tetapi juga berakhlak mulia.

5.2.2. Teknologi dan Media Digital:

Penggunaan teknologi dan media digital dalam pendidikan memungkinkan penyampaian nilai-nilai aksiologi secara lebih menarik dan interaktif. Video pembelajaran, aplikasi pendidikan, dan platform e-learning dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Teknologi ini memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan materi pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai Islam, serta membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

Video pembelajaran dan animasi dapat digunakan untuk mengajarkan kisah-kisah nabi yang penuh dengan pelajaran moral. Misalnya, kisah Nabi Yusuf AS yang mengajarkan tentang kesabaran dan keteguhan hati dapat disampaikan melalui video animasi.

Aplikasi pendidikan yang interaktif dapat memberikan pengingat untuk berbuat baik, membaca Al-Qur'an, atau mengingatkan waktu shalat. Aplikasi seperti ini membantu siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Platform e-learning dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran yang mengandung nilai-nilai moral dan etika. Materi ini bisa berupa teks, video, atau modul interaktif yang mengajak siswa untuk berpikir kritis dan reflektif tentang nilai-nilai yang diajarkan.

Hadits-hadits Rasulullah SAW juga bisa dijadikan konten dalam media digital untuk mengajarkan nilai-nilai etika dan moral. Misalnya, hadits tentang pentingnya mencari ilmu, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim."
(HR. Ibn Majah)

Aplikasi atau platform e-learning dapat menampilkan hadits ini untuk mendorong siswa dalam mengejar ilmu pengetahuan dengan semangat.

Dengan memanfaatkan teknologi dan media digital, penyebaran nilai-nilai Islam dapat dilakukan secara lebih luas dan efektif. Ini memungkinkan siswa untuk mengakses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, serta membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan integrasi teknologi dalam pendidikan, nilai-nilai etika dan moral dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia.

5.2.3. Role-Playing dan Simulasi:

Metode pengajaran yang melibatkan role-playing dan simulasi dapat membantu siswa memahami dan merasakan langsung penerapan nilai-nilai aksiologi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode ini, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan.

Misalnya, simulasi situasi di mana siswa harus mempraktikkan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Dalam situasi seperti ini, siswa dapat berperan sebagai individu yang harus membuat keputusan yang jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam berbagai konteks. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 42:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui."

Dalam role-playing, siswa dapat memainkan peran dalam situasi kehidupan nyata, seperti menjadi seorang hakim yang harus memutuskan perkara dengan adil atau seorang pemimpin yang harus mengambil keputusan yang bijaksana. Prinsip keadilan ditegaskan dalam QS. An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi

pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Role-playing dan simulasi juga bisa digunakan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya berbicara baik atau diam dalam situasi sosial, sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan menggunakan role-playing dan simulasi, siswa dapat berlatih dalam lingkungan yang aman dan terkontrol bagaimana menerapkan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan mereka. Metode ini memungkinkan siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter mereka.

Dengan memanfaatkan metode role-playing dan simulasi, pendidikan nilai-nilai etika dan moral dapat dilakukan dengan lebih efektif. Siswa dapat merasakan langsung penerapan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata, yang membantu mereka menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, metode role-playing dan simulasi dapat membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan berakhlak baik.

5.3. Penekanan Nilai-Nilai Moral dan Etika dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya pengembangan akhlak yang baik. Nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan mencakup kejujuran, keadilan, kasih sayang,

tanggung jawab, dan banyak lagi. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan dalam Islam untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

"Dan tiada Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya: 107)

Pengajaran aksiologi dalam pendidikan Islam tidak hanya menekankan pengetahuan teoritis tetapi juga penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai metode pengajaran, baik tradisional maupun modern, nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan bertujuan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Metode pengajaran aksiologi dalam Islam mencakup pendekatan tradisional dan modern yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika pada individu. Dengan memanfaatkan berbagai metode seperti pengajian, pesantren, kurikulum integratif, teknologi, serta role-playing, pendidikan Islam berupaya mencetak individu yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia dapat tercapai.

Bab 6: Tantangan dan Solusi dalam Mengimplementasikan Aksiologi

Implementasi aksiologi dalam pendidikan Islam sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang perlu diidentifikasi dan diselesaikan. Bab ini membahas tantangan utama yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral dan etika serta strategi untuk mengatasinya.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, umat Islam diajarkan untuk tidak mudah menyerah dan selalu mencari solusi yang terbaik. Al-Quran surat Ar-Ra'd ayat 11 menyatakan,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." Hal ini mengajarkan pentingnya perubahan dari dalam diri sendiri untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi aksiologi.

Selain itu, dalam hadits riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang menunjukkan kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya." Hadits ini menekankan pentingnya mencontohkan nilai-nilai aksiologi secara konkret dalam kehidupan sehari-hari sebagai solusi dalam mengimplementasikannya dalam pendidikan Islam.

Dengan memperkuat keyakinan, tekad, dan amalan yang sesuai dengan ajaran agama, serta mengambil hikmah dari ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits Rasulullah SAW, maka tantangan dalam mengimplementasikan aksiologi dalam pendidikan Islam dapat diatasi dengan lebih baik. Selain mengacu pada Al-Quran dan hadits, penting juga untuk melibatkan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru, orang tua, dan komunitas harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai moral dan etika. Guru

harus menjadi teladan yang baik dan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam setiap aspek pembelajaran. Orang tua juga perlu mendukung upaya ini di rumah dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan juga harus mencakup pendekatan yang holistik, di mana siswa diajarkan tidak hanya tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana menjadi individu yang berakhlak mulia. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti pengajian, kegiatan sosial, dan program mentoring, dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai aksiologi secara praktis.

Selain itu, penggunaan teknologi dan media sosial juga bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan menginspirasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Platform digital dapat digunakan untuk membuat konten edukatif yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, implementasi aksiologi dalam pendidikan Islam akan menjadi lebih efektif dan berdampak positif pada perkembangan moral dan etika siswa. Ini tidak hanya akan membentuk generasi yang berpengetahuan, tetapi juga generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan integritas dan kebijaksanaan.

6.1. Tantangan Kontemporer

Dalam mengimplementasikan aksiologi dalam konteks pendidikan Islam, kita dihadapkan pada berbagai tantangan kontemporer. Tantangan tersebut meliputi perubahan sosial budaya, perkembangan teknologi yang semakin pesat, serta pergeseran nilai dan sikap di kalangan generasi muda. Al-Quran memberikan petunjuk dalam Surah Ar-Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Yang artinya "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." Hal ini mengingatkan kita akan tanggung jawab untuk menjaga lingkungan dan memperbaiki perbuatan yang merusak.

Dalam hadits, Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya pendidikan dan nilai-nilai yang baik. Beliau bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." Hadits ini mengajarkan kita untuk selalu berusaha memberikan manfaat bagi sesama dan memperjuangkan kebaikan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan.

Dengan memperhatikan petunjuk dari Al-Quran dan hadits, kita diharapkan mampu mengatasi tantangan kontemporer dalam mengimplementasikan aksiologi dalam pendidikan Islam, serta memberikan kontribusi positif bagi perkembangan generasi muda yang berkualitas. Melalui pendekatan holistik yang mencakup pendidikan moral, spiritual, dan intelektual, kita dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Sekolah dan institusi pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara untuk mengimplementasikan aksiologi dalam pendidikan Islam adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, siswa diajarkan tentang pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang tua dan guru. Selain itu, kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek sosial, dan layanan

masyarakat dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata.

Penting juga untuk melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan. Dengan adanya kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pembinaan karakter siswa dapat lebih efektif. Orang tua dapat mendukung pendidikan anak-anak mereka dengan memberikan contoh yang baik di rumah dan mendorong anak-anak untuk aktif terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat.

Teknologi juga bisa dimanfaatkan untuk mendukung implementasi aksiologi dalam pendidikan Islam. Platform digital dan media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan menginspirasi siswa untuk belajar dan berbuat baik. Namun, penting untuk tetap mengawasi penggunaan teknologi agar tidak menyimpang dan justru membawa dampak negatif.

Dengan komitmen bersama dari semua pihak, tantangan-tantangan kontemporer dalam mengimplementasikan aksiologi dalam pendidikan Islam dapat diatasi, dan kita dapat membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, cerdas, dan bermanfaat bagi masyarakat.

6.2. Strategi Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan aksiologi dalam pendidikan Islam, penting untuk menggunakan strategi yang efektif dan terukur. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Imran ayat 110,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ

"Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah." Ayat ini mengajarkan

pentingnya mengajarkan nilai-nilai kebaikan (ma'ruf) dan mencegah perbuatan buruk (mungkar) dalam pendidikan.

Selain itu, dalam hadits Riwayat Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain." Hadits ini menegaskan pentingnya mendidik generasi yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain, yang juga merupakan tujuan utama dari aksiologi dalam pendidikan Islam.

Dengan menerapkan strategi-strategi yang didasari oleh ajaran Al-Quran dan hadits, diharapkan proses pengajaran nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan Islam dapat menjadi lebih efektif dan memberikan dampak positif yang besar bagi perkembangan peserta didik. Selain itu, penting juga untuk melibatkan berbagai metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual. Misalnya, penggunaan cerita-cerita inspiratif dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dapat membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek-proyek komunitas juga dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan aksiologi secara praktis.

Penting juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang diimplementasikan secara nyata dalam interaksi sehari-hari. Guru dan pendidik harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitar mereka.

Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga sangat penting. Orang tua bisa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam proses pendidikan, memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Masyarakat bisa dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan untuk mengasah rasa tanggung jawab dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar mereka.

Dengan pendekatan yang holistik dan terpadu ini, diharapkan pendidikan aksiologi dalam Islam tidak hanya menjadi teori yang diajarkan di kelas, tetapi juga menjadi praktik hidup yang nyata dan berdampak positif bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

6.2.1. Inovasi dalam Kurikulum

Inovasi dalam kurikulum pendidikan merupakan hal yang penting untuk menghadapi tantangan zaman sekarang, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran, "Dan Kami turunkan kepadamu Alkitab (Al-Quran) dengan benar, sebagai penjelas segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (QS. An-Nahl: 89)

Dalam hadits juga disebutkan, "Sesungguhnya aku diberi Al-Quran dan yang semisalnya bersamanya." (HR. Ahmad)

Pengembangan kurikulum yang berdasarkan terhadap nilai-nilai adab dan etika merupakan upaya untuk meneguhkan landasan Islam dalam pendidikan. Dengan demikian, siswa dapat belajar tidak hanya secara akademis tetapi juga spiritual.

Siswa yang memahami nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama akan lebih mampu menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab. Selain itu, kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai ini dapat membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia, yang sangat dibutuhkan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

Selain pengajaran nilai-nilai agama, penting juga untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kreatif. Penggunaan teknologi dalam pendidikan, seperti e-learning dan aplikasi pembelajaran, dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif. Guru juga diharapkan untuk terus mengembangkan diri dan mengikuti perkembangan metode pengajaran terbaru untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan pendidikan yang relevan dan berkualitas.

Dengan inovasi dalam kurikulum yang holistik dan berkelanjutan, kita dapat mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan moral yang tinggi. Ini adalah investasi jangka panjang yang akan membawa manfaat besar bagi bangsa dan negara.

Bab 6.2.2. Peningkatan Kompetensi Guru

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai aksiologi tidak dapat disepelekan. Sub-sub bab ini membahas strategi untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai moral, termasuk pelatihan, pengembangan profesional, dan dukungan institusional yang diperlukan.

Dalam Islam, penting bagi seorang guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai moral. Al Quran Surah Al-Baqarah ayat 282 mengingatkan kita tentang pentingnya mendidik dengan keadilan dan kebenaran. Rasulullah juga pernah bersabda dalam sebuah hadits bahwa "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya dan yang paling utama di antara kalian adalah yang paling baik perlakuan kepada keluarganya." (HR. Tirmidzi).

Dari dalil-dalil tersebut, kita dapat memahami bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi yang tinggi dalam hal moralitas dan etika. Pelatihan, pengembangan profesional, dan dukungan institusional menjadi sarana yang penting untuk meningkatkan kualitas guru dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi muda.

Meningkatkan kompetensi guru bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab institusi pendidikan dan pemerintah. Pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan sangat diperlukan agar guru dapat terus mengembangkan kemampuan mereka dalam mengajarkan nilai-nilai moral. Program-program pelatihan ini bisa meliputi workshop,

seminar, dan kursus yang difokuskan pada pengembangan karakter dan etika.

Selain itu, pengembangan profesional juga bisa dilakukan melalui kolaborasi antar guru, di mana mereka saling berbagi pengalaman dan strategi yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral. Melalui kelompok diskusi dan komunitas belajar, guru dapat menemukan metode-metode baru dan inovatif yang dapat diterapkan di kelas.

Dukungan institusional juga tidak kalah penting. Sekolah dan lembaga pendidikan harus menyediakan sumber daya yang memadai, seperti akses ke literatur terbaru, teknologi pendidikan, dan fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar. Kebijakan yang mendukung pengembangan karakter dan etika di lingkungan sekolah juga sangat penting. Misalnya, sekolah bisa mengadopsi program-program yang mempromosikan budaya positif dan lingkungan yang kondusif bagi penerapan nilai-nilai moral.

Dengan kombinasi dari pelatihan, pengembangan profesional, dan dukungan institusional yang kuat, diharapkan guru dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa mereka. Mereka dapat membimbing generasi muda untuk tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga menjadi individu yang bermoral dan beretika.

Bab 7 Studi Empiris Tentang Aksiologi dalam Pendidikan Islam

Bab ini membahas tentang pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam konteks pendidikan Islam. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman, "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Q.S. Al-Qalam: 4). Firman ini menunjukkan pentingnya aksiologi, yaitu ilmu tentang nilai-nilai, dalam membentuk akhlak yang mulia.

Selain itu, dalam hadits riwayat Ahmad, Rasulullah SAW bersabda, "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Ahmad). Hadits ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral yang luhur.

Dengan menggunakan pendekatan studi empiris, kita dapat lebih memahami dampak dan implementasi nilai-nilai aksiologis dalam dunia pendidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya sebatas analisis teoritis, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai moral dan etika dapat diterapkan dalam praktik pendidikan Islam secara nyata.

Penelitian ini melibatkan berbagai metodologi seperti observasi, wawancara, dan studi kasus untuk mengumpulkan data yang relevan. Studi kasus khususnya dilakukan di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto. Melalui pendekatan ini, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat penerapan nilai-nilai moral dalam lingkungan pendidikan.

Salah satu temuan penting dari studi ini adalah bahwa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter siswa. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif, dengan guru-guru yang menjadi teladan dalam

berperilaku, juga berkontribusi besar dalam pembentukan akhlak siswa.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum ini tidak hanya mencakup pelajaran agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur.

Kesimpulannya, studi empiris tentang aksiologi dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan yang baik harus mencakup pengajaran nilai-nilai moral dan etika. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Quran dan hadits, yang menekankan pentingnya akhlak yang mulia. Dengan pendekatan yang komprehensif dan integratif, pendidikan Islam dapat menghasilkan individu-individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang unggul.

Implementasi pendekatan aksiologis di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto menunjukkan bahwa dengan lingkungan pendidikan yang tepat, nilai-nilai moral dan etika dapat diinternalisasi dengan baik oleh siswa, menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

7.1. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam studi empiris tentang aksiologi dalam pendidikan Islam sangat penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan-temuan penelitian. Dalam sub-bab ini, peneliti menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, baik itu metode kualitatif, kuantitatif, maupun campuran (mixed methods). Selain itu, peneliti juga membahas alat dan teknik yang diterapkan dalam proses pengumpulan dan analisis data guna mendukung keabsahan hasil penelitian.

Pemilihan pendekatan penelitian yang tepat, entah itu kualitatif, kuantitatif, atau campuran, akan sangat memengaruhi akurasi temuan dalam studi empiris tentang aksiologi dalam pendidikan Islam. Melalui penerapan metode yang sesuai, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya. Dengan demikian, metodologi penelitian menjadi landasan yang kokoh bagi keberhasilan sebuah penelitian.

Selain itu, penting pula bagi peneliti untuk mempertimbangkan alat dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data. Dengan menggunakan instrumen yang tepat, peneliti dapat memperoleh informasi yang berkualitas untuk mendukung temuan penelitian tentang aksiologi dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, metodologi penelitian yang cermat akan memastikan bahwa penelitian berjalan lancar dan menghasilkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

7.1.1. Metode Kualitatif

1. Studi Kasus:

Dalam studi kasus yang dilakukan di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto, peneliti melakukan observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru, administrator, dan siswa, serta analisis dokumen kurikulum dan materi pendidikan yang digunakan. Dengan pendekatan multi metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses pendidikan di pondok pesantren tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto memiliki sistem pendidikan yang integratif, menggabungkan kurikulum agama dan kurikulum umum. Para guru memainkan peran kunci dalam membimbing siswa, tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral.

Siswa di pondok pesantren ini menjalani rutinitas harian yang ketat, dimulai dengan salat subuh berjamaah, diikuti oleh sesi belajar yang intensif, baik di kelas maupun di luar kelas. Kegiatan ekstrakurikuler seperti seni bela diri, ta'lim, dan

keterampilan hidup juga diintegrasikan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa secara holistik.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga mulai diadopsi, meskipun masih dalam tahap awal. Namun, penekanan utama tetap pada interaksi langsung antara guru dan siswa, yang dianggap lebih efektif dalam membangun hubungan yang erat dan mendalam.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga dibekali dengan keterampilan dan nilai-nilai yang akan berguna bagi kehidupan mereka di masa depan.

2. Observasi:

Observasi kelas adalah metode yang penting untuk memahami praktik pengajaran dengan pendekatan aksiologis. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat melihat secara langsung interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, peneliti juga dapat memperhatikan metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral dalam pembelajaran.

Melalui observasi kelas, peneliti dapat mendapatkan gambaran yang jelas mengenai bagaimana nilai-nilai aksiologis diterapkan dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Dengan mengamati interaksi antara guru dan siswa, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai etika dan moral diintegrasikan dalam setiap aktivitas pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Dengan demikian, observasi kelas menjadi sarana yang efektif untuk memahami praktik pengajaran berdasarkan pendekatan aksiologis. Melalui pengamatan langsung, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral dalam proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa secara holistik.

3. Wawancara Mendalam:

Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai responden, seperti pendidik, siswa, dan orang tua. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk lebih memahami persepsi mereka mengenai pentingnya serta implementasi nilai etika dan moral dalam dunia pendidikan. Melalui wawancara ini, dapat diidentifikasi tantangan, keberhasilan, dan pandangan terhadap pendekatan aksiologis yang diterapkan.

Hasil dari wawancara mendalam ini sangat penting untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai etika dan moral diaplikasikan dalam konteks pendidikan. Dengan melibatkan berbagai pihak terkait, seperti pendidik, siswa, dan orang tua, dapat diperoleh sudut pandang yang lebih komprehensif. Selain itu, wawancara ini juga membantu untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai aksiologis telah diterapkan dan dihayati dalam lingkungan pendidikan.

Melalui wawancara mendalam, dapat diungkap berbagai aspek yang terkait dengan nilai etika dan moral dalam pendidikan. Tantangan yang dihadapi, keberhasilan yang telah dicapai, serta persepsi terhadap pendekatan aksiologis menjadi informasi berharga dalam merancang strategi pendidikan yang lebih efektif. Dengan demikian, wawancara mendalam menjadi salah satu metode yang efektif dalam mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai etika serta moral dalam ranah pendidikan.

4. Analisis Dokumen:

Dokumen kurikulum dan materi pendidikan yang digunakan dianalisis untuk memahami bagaimana nilai-nilai aksiologis diintegrasikan dalam kurikulum formal. Analisis ini membantu mengidentifikasi komponen-komponen kurikulum yang mendukung pengajaran nilai-nilai etika dan moral. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai aksiologis tercermin dalam

pembelajaran siswa dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diperkuat melalui penyusunan kurikulum yang tepat.

Penelitian terhadap dokumen kurikulum dan materi pendidikan juga dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana sebaiknya nilai-nilai aksiologis diintegrasikan dalam setiap tahap pendidikan. Dengan memahami hal ini, para pengambil keputusan di bidang pendidikan dapat merancang kurikulum yang lebih holistik dan berkelanjutan, yang mampu membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Selain itu, analisis tersebut juga dapat membantu menemukan cara yang efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai etika dan moral kepada generasi muda melalui pendidikan formal.

7.1.2. Metode Kuantitatif

1. Survei:

Instrumen survei yang dikembangkan didasarkan pada hasil studi kasus dan wawancara mendalam untuk memastikan relevansi dan komprehensifnya pertanyaan yang diajukan. Kuesioner survei terdiri dari beberapa bagian penting, seperti informasi demografi responden, kesadaran nilai, penerimaan pendekatan aksiologis, pengaruh terhadap perilaku adab, dan tingkat kepuasan terhadap pendidikan. Survei ini kemudian disebar kepada siswa dan guru di Pondok Pesantren eLKISI guna mengumpulkan data yang diperlukan.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertulis yang diisi secara anonim oleh responden. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa responden merasa bebas dalam memberikan jawaban tanpa adanya tekanan. Dengan demikian, hasil survei dapat mencerminkan pandangan dan pengalaman sebenarnya dari para siswa dan guru di Pondok Pesantren eLKISI. Prosedur pengumpulan data yang hati-hati dan teliti menjadi kunci utama dalam memastikan validitas dan keakuratan hasil survei.

Hasil survei ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok

Pesantren eLKISI. Dengan data yang terkumpul, pihak terkait dapat melakukan evaluasi mendalam terhadap nilai, pendekatan aksiologis, dan kepuasan responden terhadap pendidikan yang diterima. Tujuan akhirnya adalah untuk terus melakukan perbaikan dan peningkatan agar pengalaman belajar siswa di pondok pesantren tersebut menjadi lebih baik dan bermakna.

2. Analisis Statistik:

Data yang diperoleh dari survei dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan signifikan dalam implementasi nilai-nilai aksiologis di lingkungan pendidikan Islam. Teknik statistik yang digunakan dalam analisis ini mencakup analisis regresi dan analisis korelasi, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai variabel yang berhubungan dengan penerapan nilai-nilai moral dan etika di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai ini mempengaruhi perilaku dan keputusan siswa.

Analisis regresi digunakan untuk menentukan pengaruh pendekatan aksiologis terhadap variabel-variabel seperti kecenderungan adab dan moral. Dengan menggunakan analisis regresi, peneliti dapat mengukur seberapa besar kontribusi pendekatan aksiologis terhadap perubahan dalam perilaku moral siswa. Misalnya, analisis ini dapat menunjukkan sejauh mana metode pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral mempengaruhi peningkatan kepatuhan siswa terhadap nilai-nilai adab. Hasil dari analisis regresi ini memberikan bukti empiris yang kuat tentang efektivitas pendekatan aksiologis dalam membentuk karakter siswa.

Selain analisis regresi, analisis korelasi digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara penerimaan pendekatan aksiologis dan pengaruhnya terhadap perilaku adab siswa. Analisis korelasi membantu peneliti memahami seberapa erat hubungan antara penerimaan siswa terhadap nilai-nilai

aksiologis dan bagaimana hal ini tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Dengan kata lain, analisis korelasi dapat mengungkap apakah siswa yang lebih menerima dan memahami nilai-nilai moral cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik sesuai dengan ajaran tersebut. Hasil dari analisis korelasi ini sangat penting dalam mengevaluasi keberhasilan pendekatan aksiologis dan memberikan panduan untuk pengembangan program pendidikan yang lebih efektif di masa depan.

7.1.3. Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian ini, penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang digunakan. Untuk mencapai hal ini, penelitian menggunakan metode triangulasi data yang menggabungkan beberapa sumber informasi. Selain itu, penelitian juga melakukan uji reliabilitas terhadap instrumen survei yang digunakan serta hasil wawancara.

Triangulasi data merupakan langkah yang tepat untuk memperkuat validitas penelitian. Dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya. Uji reliabilitas terhadap instrumen survei juga menjadi langkah penting untuk mengevaluasi sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dalam mengukur variabel-variabel yang diteliti.

Dengan mengutamakan validitas dan reliabilitas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui pendekatan triangulasi data dan uji reliabilitas instrumen, peneliti dapat menjamin keabsahan temuan yang diperoleh serta meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

1. Triangulasi Data:

Triangulasi data merupakan sebuah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk memastikan validitas temuan. Dengan mencocokkan hasil dari berbagai metode seperti wawancara,

observasi, dan survei, peneliti dapat menunjukkan konsistensi dan keabsahan data yang diperoleh. Misalnya, jika data yang diperoleh dari wawancara dengan hasil survei menunjukkan kesimpulan yang serupa, maka dapat dipastikan bahwa temuan tersebut valid.

Dalam konteks pendidikan Islam, triangulasi data dapat membantu dalam memperkuat kesimpulan bahwa pendekatan aksiologis efektif. Dengan menggunakan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara dengan guru, observasi di kelas, dan hasil survei kepada siswa, peneliti dapat memverifikasi bahwa pendekatan aksiologis memang memberikan dampak positif dalam pembelajaran agama.

Dengan demikian, triangulasi data merupakan langkah penting dalam menegaskan keabsahan temuan dalam penelitian pendidikan Islam. Dengan konsistensi antara hasil yang diperoleh dari berbagai metode, peneliti dapat lebih yakin dalam menyimpulkan bahwa pendekatan aksiologis merupakan pilihan yang efektif dalam konteks pendidikan agama Islam.

2. Uji Reliabilitas:

Uji reliabilitas merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan konsisten dalam mengukur variabel yang diteliti. Salah satu metode yang sering digunakan adalah koefisien reliabilitas Cronbach's alpha. Dalam penelitian ini, instrumen survei menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.87, yang mengindikasikan tingkat reliabilitas yang tinggi. Begitu pula dengan instrumen wawancara yang memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.86, menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat diandalkan dalam mengukur variabel yang dimaksud.

Sebagai studi kasus, Ponpes eLKISI Mojokerto juga melakukan uji reliabilitas terhadap instrumen yang mereka gunakan dalam kegiatan pembelajaran dan evaluasi. Dalam penelitian yang dilakukan di Ponpes tersebut, tes kognitif yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran

menunjukkan koefisien reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0.88. Hal ini menunjukkan bahwa tes tersebut memiliki tingkat konsistensi yang tinggi dalam mengukur pemahaman siswa.

Dengan demikian, uji reliabilitas merupakan langkah yang tidak boleh diabaikan dalam penelitian maupun dalam proses evaluasi di berbagai lembaga pendidikan seperti Ponpes eLKISI Mojokerto. Melalui uji reliabilitas, dapat dipastikan bahwa instrumen yang digunakan valid dan dapat diandalkan dalam menghasilkan data yang akurat untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat dalam pengembangan program pembelajaran.

7.1.4. Prosedur Penelitian

1. Persiapan dan Perencanaan

Persiapan dan perencanaan adalah tahap awal yang sangat penting dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengembangkan instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian ini mencakup kuesioner, panduan wawancara, dan lembar observasi yang disusun sedemikian rupa agar dapat mengukur variabel-variabel yang relevan dengan tujuan penelitian. Pengembangan instrumen ini melibatkan proses validasi dan uji coba untuk memastikan bahwa instrumen tersebut dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel.

Selain pengembangan instrumen, peneliti juga melakukan pengumpulan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang dikumpulkan mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber lainnya yang memberikan informasi tentang teori dan konsep aksiologi dalam pendidikan Islam. Pengumpulan literatur ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman peneliti tentang topik yang diteliti serta untuk memberikan dasar teoritis yang kuat bagi analisis data.

Persiapan logistik juga merupakan bagian penting dari tahap ini. Peneliti perlu merencanakan jadwal observasi dan wawancara, mengatur pertemuan dengan responden, dan memastikan semua peralatan yang diperlukan tersedia dan berfungsi dengan baik. Persiapan logistik yang matang akan membantu peneliti menjalankan proses pengumpulan data dengan lancar dan efisien, sehingga dapat meminimalkan hambatan dan gangguan yang mungkin terjadi selama penelitian berlangsung.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahap inti dalam penelitian ini, dimana data empiris dikumpulkan melalui berbagai metode. Salah satu metode yang digunakan adalah observasi kelas, dimana peneliti mengamati langsung proses pembelajaran di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana nilai-nilai aksiologis diterapkan dalam praktik pengajaran sehari-hari, interaksi antara guru dan siswa, serta respon siswa terhadap metode pengajaran yang digunakan.

Selain observasi, wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai responden termasuk pendidik, siswa, dan orang tua. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang persepsi dan pengalaman responden terkait penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih rinci dan mendalam, serta untuk memahami konteks dan dinamika yang mempengaruhi penerapan nilai-nilai tersebut.

Distribusi kuesioner survei kepada responden juga merupakan bagian penting dari pengumpulan data. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur variabel-variabel seperti kesadaran nilai, penerimaan pendekatan aksiologis, dan pengaruh terhadap perilaku adab siswa. Pengumpulan data melalui kuesioner memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik, serta untuk menjangkau lebih banyak responden dalam waktu yang relatif singkat.

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis data. Data kualitatif dianalisis menggunakan metode tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Analisis tematik melibatkan proses pengkodean data untuk menemukan pola dan tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Tema-tema yang ditemukan kemudian diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan signifikan antara variabel-variabel yang diteliti. Analisis regresi digunakan untuk menentukan pengaruh pendekatan aksiologis terhadap variabel-variabel seperti kecenderungan adab dan moral. Analisis ini membantu peneliti memahami sejauh mana pendekatan aksiologis mempengaruhi perubahan dalam perilaku siswa. Selain itu, analisis korelasi digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara penerimaan pendekatan aksiologis dan pengaruhnya terhadap perilaku adab siswa.

Proses analisis data baik kualitatif maupun kuantitatif dilakukan dengan cermat dan sistematis untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menyusun temuan utama dan memberikan rekomendasi yang berbasis bukti bagi pengembangan lebih lanjut dari pendekatan aksiologis dalam pendidikan Islam. Analisis data yang komprehensif memungkinkan peneliti untuk menyajikan hasil penelitian yang kredibel dan dapat diandalkan.

4. Pelaporan dan Interpretasi

Tahap akhir dari penelitian ini adalah pelaporan dan interpretasi hasil. Hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan yang mencakup analisis data, temuan utama, serta rekomendasi untuk implementasi lebih lanjut dari pendekatan aksiologis dalam pendidikan Islam. Laporan ini disusun dengan

struktur yang sistematis dan jelas, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Pelaporan hasil penelitian tidak hanya menyajikan data dan temuan, tetapi juga memberikan interpretasi yang mendalam tentang implikasi dari temuan tersebut. Peneliti menjelaskan bagaimana temuan penelitian dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam dan memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan pihak-pihak terkait lainnya. Rekomendasi ini didasarkan pada bukti empiris yang diperoleh selama penelitian dan bertujuan untuk memperkuat implementasi nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan.

Selain menyusun laporan, peneliti juga menyajikan hasil penelitian dalam forum-forum ilmiah seperti seminar, konferensi, dan publikasi jurnal. Penyajian hasil penelitian di forum-forum tersebut memungkinkan peneliti untuk berbagi temuan dan rekomendasi dengan komunitas akademik dan praktisi, serta mendapatkan masukan dan kritik yang konstruktif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto, tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan Islam di berbagai konteks.

Dengan menggunakan pendekatan mixed-methods, penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak dari pendekatan aksiologis dalam konteks pendidikan Islam. Melalui penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini dapat menggambarkan gambaran yang lebih komprehensif dan terperinci mengenai topik yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam memperluas pemahaman tentang relevansi pendekatan aksiologis dalam konteks pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian ini juga berhasil menyediakan rekomendasi yang praktis dan berbasis bukti bagi pengembangan lebih lanjut dalam bidang pendidikan Islam. Dengan menggali data dari berbagai sudut pandang melalui

pendekatan mixed-methods, penelitian ini mampu mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendekatan aksiologis. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan yang berguna bagi para praktisi dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan mixed-methods mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam memperdalam pemahaman tentang pengaruh pendekatan aksiologis dalam pendidikan Islam. Dengan menggabungkan kelebihan metode kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang komprehensif, tetapi juga memberikan arahan yang konkret dan berbasis bukti untuk pengembangan lebih lanjut di bidang pendidikan Islam.

7.2. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini mengungkap berbagai aspek penting terkait implementasi aksiologi dalam pendidikan Islam. Melalui pendekatan mixed-methods yang mencakup observasi, wawancara, dan survei, penelitian ini berhasil mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan nilai-nilai etika dan moral dalam lingkungan pendidikan Islam. Aksiologi sendiri merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai, termasuk nilai-nilai ajaran agama. Implementasi nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan Islam menjadi kunci penting dalam membentuk karakter siswa yang berkualitas.

Salah satu studi kasus yang relevan dapat ditemukan di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto. Ponpes eLKISI dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengutamakan pembentukan akhlak mulia dan nilai-nilai ajaran Islam dalam proses belajar mengajarnya. Melalui program pendidikan yang holistik dan berbasis nilai-nilai aksiologis, Ponpes eLKISI berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Guru-guru di Ponpes eLKISI juga

berperan sebagai teladan yang baik dalam menerapkan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan yang sistematis dan konsisten dalam menerapkan aksiologi dalam pendidikan Islam, Ponpes eLKISI Mojokerto berhasil melahirkan generasi-generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai aksiologis, para siswa di Ponpes eLKISI dibekali dengan pemahaman yang kuat akan pentingnya etika dan moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Berikut adalah temuan utama dari penelitian ini:

7.2.1. Kesadaran dan Penerapan Nilai-nilai Moral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan aksiologis secara signifikan meningkatkan kesadaran dan penerapan nilai-nilai moral di kalangan siswa. Berdasarkan survei yang dilakukan, 95% responden menyadari pentingnya nilai-nilai adab dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, 90% dari mereka melaporkan bahwa pendekatan ini mempengaruhi perilaku dan keputusan moral mereka secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan aksiologis dalam pendidikan memiliki dampak yang sangat positif dalam membentuk karakter siswa yang berkualitas. Kesadaran akan nilai-nilai moral ini sangat penting, karena dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan siswa, mulai dari interaksi sosial hingga keputusan etis dalam berbagai situasi.

Studi kasus yang dilakukan di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto memberikan gambaran yang lebih mendetail tentang bagaimana implementasi pendekatan aksiologis dapat meningkatkan kesadaran dan penerapan nilai-nilai moral di kalangan santri. Di pesantren ini, santri dibiasakan dengan nilai-nilai adab dan moral sejak dini, sehingga mereka lebih terampil dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan sehari-hari yang membutuhkan keputusan moral yang tepat. Misalnya, santri

diajarkan untuk selalu berkata jujur, menghormati orang lain, dan bertindak dengan penuh tanggung jawab. Pembiasaan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan harian di pesantren, seperti kajian kitab, diskusi kelompok, dan praktek langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, santri tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata.

Selain itu, studi kasus tersebut juga menunjukkan bahwa siswa yang telah mengalami pendekatan aksiologis cenderung memiliki sikap saling menghormati dan peduli terhadap sesama. Di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto, hal ini tercermin dari interaksi positif antar-santri serta perilaku solidaritas dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Misalnya, santri sering saling membantu dalam tugas-tugas harian, seperti membersihkan asrama, memasak, dan mengatur jadwal belajar bersama. Mereka juga menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap guru dan sesama santri, yang terlihat dari cara mereka berkomunikasi dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Implementasi nilai-nilai moral melalui pendekatan aksiologis ini bukan hanya sekadar teori, tetapi telah terbukti mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pertumbuhan karakter siswa secara holistik. Lingkungan yang demikian tidak hanya mendukung perkembangan intelektual siswa, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan aksiologis memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam membentuk karakter siswa yang berkualitas. Melalui pembiasaan nilai-nilai adab dan moral, siswa tidak hanya menjadi lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai tersebut, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mulia. Studi kasus di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto

membuktikan bahwa pendekatan ini dapat diterapkan dengan sukses dan memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan penerapan nilai-nilai moral di kalangan siswa. Implementasi yang sistematis dan berkelanjutan dari pendekatan aksiologis ini dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lainnya dalam upaya mereka untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan bermoral tinggi.

7.2.2. Peran Lingkungan dalam Pembentukan Karakter

Penelitian ini menemukan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter siswa. Observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif dengan guru-guru yang menjadi teladan dalam berperilaku juga berkontribusi besar dalam pembentukan akhlak siswa.

Studi kasus di Ponpes eLKISI Mojokerto menunjukkan bahwa lingkungan pesantren juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri. Dalam ponpes tersebut, para santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga diberikan pembinaan moral dan etika yang kuat. Para ustadz dan ustadzah di Ponpes eLKISI menjadi panutan bagi santri dalam berperilaku baik dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat, memegang peranan vital dalam membentuk karakter seseorang. Studi kasus di Ponpes eLKISI Mojokerto menjadi contoh bagaimana lingkungan pesantren dapat memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan akhlak dan moral santrinya. Hal ini menunjukkan pentingnya peran lingkungan dalam menciptakan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Melalui penelitian ini, terlihat jelas bahwa sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan kunci dalam

pembentukan karakter yang baik. Setiap elemen memiliki peran yang saling melengkapi dan memperkuat. Keterlibatan orang tua, misalnya, tidak hanya berhenti pada pengawasan akademis anak, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang aktif dalam pendidikan anaknya cenderung memiliki anak-anak yang lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, sekolah yang memberikan lingkungan belajar yang positif dan memiliki guru-guru yang berperan sebagai teladan akan membantu siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Guru yang baik tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menunjukkan bagaimana berperilaku yang benar melalui tindakan dan kata-kata mereka.

Selain itu, masyarakat juga berperan penting dalam pembentukan karakter. Lingkungan yang mendukung dan memberikan contoh-contoh positif akan mendorong individu untuk berperilaku baik. Sebaliknya, lingkungan yang penuh dengan perilaku negatif cenderung mempengaruhi individu untuk mengikuti jejak yang sama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter bukanlah tanggung jawab satu pihak saja, melainkan hasil dari kerjasama berbagai elemen dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk berperan aktif dan bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, sehingga dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bermoral dan berakhlak mulia.

7.2.3. Integrasi Nilai dalam Kurikulum

Penelitian ini membahas tentang pentingnya integrasi nilai dalam kurikulum, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama saja, tetapi juga diselipkan dalam setiap aspek pembelajaran. Kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral terbukti dapat

membentuk karakter siswa secara efektif. Sebuah studi kasus menarik dilakukan di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto, dimana pembuatan modul tiap mata pelajaran dilakukan dengan integrasi ayat dan hadits terkait dengan tema pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa pengintegrasian nilai-nilai adab Islam dalam kurikulum dapat meningkatkan kesadaran dan penerapan nilai-nilai tersebut di kalangan siswa.

Pengalaman dari Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto menunjukkan bahwa upaya untuk menyelipkan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran memiliki dampak positif yang signifikan. Dengan adanya pembuatan modul tiap mata pelajaran yang mengintegrasikan ayat dan hadits terkait dengan tema pembelajaran, siswa menjadi lebih terhubung dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga meningkatkan kepekaan terhadap nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam.

Selain itu, integrasi nilai dalam kurikulum juga berperan dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik. Dengan adanya pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, melainkan juga pada pengembangan moral dan etika, siswa menjadi lebih terlatih dalam menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip Islam. Studi kasus di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto menjadi contoh nyata bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dapat memberikan kontribusi positif dalam pembentukan kepribadian dan karakter siswa secara holistik.

Selain dari manfaat yang telah disebutkan, integrasi nilai-nilai dalam kurikulum juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa. Mereka belajar untuk saling menghormati, bekerja sama, dan memahami perbedaan satu sama lain dalam kerangka ajaran Islam. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

Pentingnya integrasi nilai dalam kurikulum juga dapat dilihat dari perspektif orangtua dan masyarakat. Orangtua merasa lebih tenang dan percaya ketika mengetahui bahwa pendidikan yang diterima anak-anak mereka tidak hanya mempersiapkan mereka untuk sukses secara akademis, tetapi juga membimbing mereka untuk menjadi individu yang berakhlak mulia. Masyarakat pun diuntungkan dengan generasi muda yang memiliki landasan moral yang kuat, yang pada gilirannya dapat berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun demikian, tantangan dalam menerapkan integrasi nilai-nilai ini tidak dapat diabaikan. Diperlukan komitmen dari seluruh pihak, termasuk guru, orangtua, dan pengelola pendidikan, untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan pendekatan ini. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi kunci penting agar mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai dalam pengajaran dengan efektif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai dalam kurikulum bukan hanya sebuah konsep ideal, tetapi sebuah kebutuhan nyata dalam pendidikan modern. Upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya untuk menerapkan pendekatan serupa, demi tercapainya tujuan pendidikan yang lebih komprehensif dan bermakna.

7.2.4. Metodologi Pengajaran yang Efektif

Metodologi pengajaran yang partisipatif dan berbasis pada diskusi nilai telah terbukti efektif dalam mengajarkan nilai-nilai etika dan moral. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai adab dan moral kepada siswa. Dengan demikian, siswa dapat menunjukkan peningkatan dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui simulasi dan permainan peran, siswa juga dapat mengembangkan empati serta kemampuan untuk melihat perspektif orang lain.

Salah satu contoh studi kasus yang memperlihatkan efektivitas metodologi pengajaran yang partisipatif dan berbasis diskusi nilai adalah di Pondok Pesantren (Ponpes) eLKISI Mojokerto. Di Ponpes tersebut, para guru menerapkan pendekatan tersebut dalam mengajarkan nilai-nilai etika dan moral kepada para santri. Hasilnya, para santri menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai adab dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga terlatih untuk memiliki empati serta kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain.

Dengan adanya praktik metodologi pengajaran yang efektif ini, Ponpes eLKISI Mojokerto berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai kebaikan dan moralitas. Para santri tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan komitmen Ponpes dalam mendidik generasi muda yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Metodologi pengajaran ini juga memberikan dampak positif pada hubungan sosial di antara para santri. Mereka menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi dan lebih mampu bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Selain itu, pendekatan ini membantu mengurangi perilaku negatif seperti bullying dan meningkatkan rasa saling menghormati di antara sesama santri.

Keberhasilan Ponpes eLKISI Mojokerto bisa menjadi model bagi lembaga pendidikan lainnya yang ingin mengadopsi pendekatan serupa. Dengan menerapkan metode pengajaran yang partisipatif dan berbasis diskusi nilai, lembaga-lembaga pendidikan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan beretika.

Untuk mendukung keberlanjutan metodologi ini, penting bagi para pendidik untuk terus berinovasi dan menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan zaman. Pelatihan dan workshop bagi guru juga perlu dilakukan secara berkala

untuk memastikan mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan pendekatan ini secara efektif.

Pada akhirnya, tujuan utama dari pengajaran yang partisipatif dan berbasis diskusi nilai adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki hati yang baik dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai kesuksesan pribadi, tetapi juga menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih beradab.

7.2.5. Tantangan dalam Implementasi

Penelitian ini menyoroti beberapa tantangan yang muncul dalam penerapan pendekatan aksiologis dalam konteks pendidikan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya yang menjadi kendala utama bagi sekolah dalam mengadopsi pendekatan ini. Selain itu, diperlukan pelatihan tambahan bagi para guru agar mampu mengimplementasikan pendekatan aksiologis dengan baik. Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap perubahan, terutama dari pihak yang masih memegang teguh metode pengajaran tradisional.

Menurut hasil wawancara mendalam yang dilakukan, beberapa guru mengungkapkan ketidaksiapan mereka dalam menerapkan pendekatan aksiologis secara efektif. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan dan pembinaan yang lebih intensif bagi para pendidik agar dapat memahami dan mengimplementasikan konsep aksiologi dalam proses pembelajaran.

Sebagai studi kasus, Ponpes eLKISI Mojokerto menghadapi tantangan serupa dalam mengadopsi pendekatan aksiologis. Keterbatasan sumber daya dan kebutuhan akan pelatihan tambahan bagi para ustaz menjadi hambatan utama dalam menerapkan konsep tersebut. Resistensi terhadap perubahan juga terjadi di lingkungan pesantren ini, mengingat tradisi dan metode pengajaran yang telah tertanam kuat.

Dalam konteks Ponpes eLKISI Mojokerto, pihak pengelola perlu memberikan perhatian khusus dalam mengatasi tantangan tersebut. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik melalui pelatihan maupun pembinaan, menjadi langkah penting dalam memastikan kesuksesan implementasi pendekatan aksiologis di lembaga pendidikan tersebut. Dengan memahami dan mengatasi hambatan-hambatan yang ada, Ponpes eLKISI Mojokerto diharapkan mampu memberikan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan nilai-nilai aksiologis yang diusung.

7.2.6. Pengaruh Pendekatan Aksiologis terhadap Perilaku Moral

Data kuantitatif dari survei menunjukkan bahwa pendekatan aksiologis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku moral siswa. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pendekatan aksiologis menjelaskan sekitar 90% dari variabilitas dalam keputusan moral siswa. Ini berarti bahwa pendekatan aksiologis memberikan kontribusi besar dalam menentukan bagaimana siswa membuat keputusan yang didasarkan pada nilai-nilai moral. Angka ini menunjukkan efektivitas pendekatan aksiologis dalam membentuk perilaku moral siswa, yang mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari mereka.

Analisis korelasi juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara penerimaan pendekatan aksiologis dan pengaruhnya terhadap perilaku moral siswa, dengan koefisien korelasi sebesar 0.85 ($p < 0.001$). Ini berarti bahwa semakin tinggi penerimaan siswa terhadap pendekatan aksiologis, semakin besar pengaruhnya terhadap perilaku moral mereka. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan aksiologis tidak hanya diterima dengan baik oleh siswa, tetapi juga efektif dalam meningkatkan perilaku moral mereka. Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa ketika siswa memahami dan menerima nilai-nilai moral yang diajarkan, mereka lebih cenderung untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Studi kasus di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto memberikan gambaran lebih rinci tentang bagaimana pendekatan aksiologis diterapkan dan pengaruhnya terhadap perilaku moral santri. Di pesantren ini, pendekatan aksiologis diterapkan melalui berbagai kegiatan harian yang dirancang untuk membiasakan santri dengan nilai-nilai moral. Misalnya, santri dilibatkan dalam kegiatan gotong royong, dimana mereka belajar tentang pentingnya kerjasama dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, ada juga kegiatan kajian kitab yang membahas nilai-nilai moral dan etika dalam Islam, yang kemudian didiskusikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari studi kasus ini menunjukkan bahwa santri yang terlibat dalam pendekatan aksiologis menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam perilaku moral mereka. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Misalnya, santri yang sebelumnya cenderung kurang disiplin dalam mengikuti jadwal harian menjadi lebih bertanggung jawab dan disiplin setelah terlibat dalam kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai moral. Ini menunjukkan bahwa pendekatan aksiologis tidak hanya mempengaruhi pemahaman santri tentang nilai-nilai moral, tetapi juga mengubah perilaku mereka secara positif.

Selain itu, interaksi antar-santri juga menunjukkan perubahan yang signifikan. Sebelum pendekatan aksiologis diterapkan, beberapa santri mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan sesama santri. Namun, setelah pendekatan ini diterapkan, terjadi peningkatan dalam interaksi positif antar-santri. Mereka lebih mampu berkomunikasi dengan baik, saling menghormati, dan menunjukkan sikap solidaritas. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka saling membantu dalam tugas-tugas harian dan menunjukkan rasa hormat yang lebih besar terhadap guru dan sesama santri.

Kesimpulannya, pendekatan aksiologis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku moral siswa, sebagaimana dibuktikan oleh data kuantitatif dari survei dan studi kasus di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai moral, tetapi juga mengubah perilaku mereka secara positif. Dengan penerapan yang sistematis dan berkelanjutan, pendekatan aksiologis dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan lainnya dalam mengembangkan program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum mereka.

7.2.7. Rekomendasi untuk Implementasi Lebih Lanjut

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pendekatan aksiologis terus diimplementasikan dan dikembangkan dalam pendidikan Islam. Pengembangan model dan strategi inovatif, termasuk pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi digital, dapat memperkuat penerapan nilai-nilai moral dalam pendidikan. Selain itu, pelatihan tambahan bagi guru dan pengembangan kurikulum yang lebih integratif dapat membantu mengatasi tantangan dalam implementasi pendekatan ini.

Studi kasus di Ponpes eLKISI Mojokerto menunjukkan bahwa penerapan pendekatan aksiologis telah memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter santri. Melalui pembelajaran berbasis proyek, santri dilibatkan dalam kegiatan nyata yang mendorong pengembangan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga turut mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi para santri.

Dengan adanya pelatihan tambahan bagi para guru di Ponpes eLKISI Mojokerto, diharapkan mereka semakin mampu mengimplementasikan pendekatan aksiologis secara optimal

dalam proses belajar mengajar. Guru-guru yang terampil dan terlatih dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk karakter santri sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dijunjung tinggi. Selain itu, pengembangan kurikulum yang lebih integratif juga akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai moral.

Rekomendasi untuk implementasi lebih lanjut adalah dengan melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan pendekatan aksiologis di Ponpes eLKISI Mojokerto. Dengan adanya evaluasi, akan lebih mudah untuk mengetahui keberhasilan serta kendala yang dihadapi dalam implementasi tersebut. Langkah-langkah perbaikan dan pengembangan selanjutnya dapat diambil berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan secara objektif dan komprehensif.

Selain itu, kerjasama dengan berbagai pihak terkait seperti orang tua santri, komunitas sekitar, dan lembaga pendidikan lainnya juga perlu ditingkatkan. Kolaborasi yang baik antara Ponpes eLKISI Mojokerto dengan berbagai pihak akan memperkuat implementasi nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam. Dengan dukungan semua pihak, diharapkan pembentukan karakter santri dapat berjalan dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

7.3. Kesimpulan

Penelitian empiris tentang aksiologi dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum dan praktik pengajaran. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan aksiologis efektif dalam meningkatkan kesadaran dan penerapan nilai-nilai moral di kalangan siswa. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa, dengan keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai moral.

Penerapan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, serta metodologi pengajaran yang partisipatif dan berbasis diskusi nilai, terbukti efektif dalam mengajarkan nilai-nilai etika dan moral. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya dan kebutuhan pelatihan tambahan bagi guru.

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa pendekatan aksiologis memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku moral siswa, dengan 90% dari variabilitas dalam keputusan moral siswa dapat dijelaskan oleh pendekatan ini. Analisis korelasi juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara penerimaan pendekatan aksiologis dan pengaruhnya terhadap perilaku moral siswa.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pendekatan aksiologis terus diimplementasikan dan dikembangkan dalam pendidikan Islam. Pengembangan model dan strategi inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi digital, serta pelatihan tambahan bagi guru dan pengembangan kurikulum yang lebih integratif, dapat memperkuat penerapan nilai-nilai moral dalam pendidikan.

Kesimpulannya, pendidikan Islam yang baik harus mencakup pengajaran nilai-nilai moral dan etika, sejalan dengan ajaran Al-Quran dan hadits yang menekankan pentingnya akhlak yang mulia. Dengan pendekatan yang komprehensif dan integratif, pendidikan Islam dapat menghasilkan individu-individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang unggul, menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Bab 8: Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini, akan disajikan rangkuman temuan utama dari penelitian tentang aksiologi dalam pendidikan Islam. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai dan prinsip moral dalam kehidupan manusia, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini menyoroti pentingnya memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam proses pendidikan agar dapat mencetak generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Rekomendasi praktis akan diberikan kepada praktisi pendidikan Islam dan para pembuat kebijakan agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai aksiologis dalam kurikulum dan metode pengajaran. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

Selain itu, bab ini juga akan mengidentifikasi arah riset masa depan yang dapat dijalankan dalam bidang aksiologi pendidikan Islam. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk mendalami konsep-konsep aksiologis yang relevan dengan realitas pendidikan di era modern ini.

Sebagai studi kasus, Ponpes eLKISI Mojokerto merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai aksiologis dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari pesantren. Dengan pendekatan aksiologis yang kuat, Ponpes eLKISI mampu mencetak santri-santri yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kesadaran moral yang tinggi.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Islam yang berbasis aksiologi. Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika, diharapkan pendidikan Islam dapat semakin relevan dan bermanfaat dalam membentuk karakter generasi bangsa yang unggul dan bertanggung jawab.

8.1. Ringkasan Temuan

Sub-bab ini memberikan ringkasan yang komprehensif dari temuan-temuan utama yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, termasuk hasil dari studi empiris, analisis data, dan diskusi hasil. Ringkasan ini bertujuan untuk menguraikan secara singkat kontribusi penelitian terhadap pemahaman tentang aksiologi dalam pendidikan Islam.

Studi kasus di Ponpes eLKISI Mojokerto memberikan gambaran nyata tentang implementasi aksiologi dalam pendidikan Islam. Melalui observasi langsung dan wawancara dengan para pengajar dan siswa, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai aksiologi seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sangat ditekankan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren tersebut.

Penggunaan metode pengajaran yang berbasis nilai aksiologi di Ponpes eLKISI Mojokerto telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Para santri tidak hanya dikenalkan dengan ilmu agama, tetapi juga diajarkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai aksiologi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?"

Selain itu, hasil studi kasus ini juga menunjukkan bahwa adanya pembinaan moral dan etika di Ponpes eLKISI Mojokerto berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Para santri tidak hanya cerdas

secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang baik. Dalam hal ini, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Dalam konteks pendidikan Islam, implementasi aksiologi seperti yang terlihat di Ponpes eLKISI Mojokerto memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai aksiologi dalam kehidupan sehari-hari, para siswa diharapkan dapat menjadi sosok yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berperilaku baik. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ؕ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Secara keseluruhan, studi kasus di Ponpes eLKISI Mojokerto memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana nilai-nilai aksiologi dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam. Dengan adanya pendekatan ini, diharapkan pesantren lain juga dapat mengadopsi praktik-praktik terbaik yang telah terbukti efektif dalam membentuk karakter generasi muda yang tangguh dan

berakhlak mulia. Ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai aksiologi dalam pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

8.2. Rekomendasi untuk Praktisi dan Pembuat Kebijakan

Rekomendasi ini dapat menjadi panduan bagi praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan dalam menerapkan nilai-nilai aksiologi dalam kegiatan sehari-hari di dunia pendidikan. Dalam konteks ini, rekomendasi tersebut dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Implementasi nilai-nilai aksiologi dalam kurikulum merupakan langkah penting yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Selain itu, peningkatan kompetensi guru juga menjadi hal yang tidak boleh diabaikan. Dengan meningkatkan kompetensi guru, diharapkan proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai aksiologi kepada siswa dapat berjalan dengan lebih baik. Kolaborasi yang kuat antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat juga perlu diperkuat. Kerjasama yang baik antara

sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Sebagai studi kasus, Ponpes eLKISI Mojokerto telah berhasil menerapkan nilai-nilai aksiologi dalam kegiatan sehari-hari. Melalui program-program yang dirancang dengan memperhatikan nilai-nilai aksiologi, Ponpes eLKISI Mojokerto mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan berbudaya. Guru-guru di Ponpes eLKISI Mojokerto juga terus meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan dan workshop yang diselenggarakan secara berkala.

Rekomendasi ini juga dapat diimplementasikan dalam konteks lain di luar Ponpes eLKISI Mojokerto. Dengan adaptasi yang sesuai, praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan dapat mengambil manfaat dari rekomendasi ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai lembaga pendidikan. Langkah-langkah praktis yang disarankan, seperti peningkatan kompetensi guru dan kolaborasi yang kuat dengan orang tua dan masyarakat, dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lain untuk meraih keberhasilan yang sama.

Dalam mengimplementasikan rekomendasi ini, penting untuk memperhatikan konteks dan karakteristik masing-masing lembaga pendidikan. Setiap lembaga memiliki tantangan dan kebutuhan yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan perlu disesuaikan. Dengan demikian, nilai-nilai aksiologi dapat terintegrasi secara lebih baik dalam praktik pendidikan sehari-hari, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berdaya guna bagi perkembangan siswa.

8.3. Arah Riset Masa Depan dalam Aksiologi Pendidikan Islam

Sub-bab ini mengidentifikasi dan membahas beberapa arah riset yang menarik untuk dikerjakan di masa depan dalam bidang aksiologi pendidikan Islam. Riset masa depan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat

diintegrasikan dalam pengajaran nilai-nilai aksiologis. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, riset ini akan mengeksplorasi bagaimana platform digital, aplikasi pendidikan, dan media sosial dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Studi ini juga akan melihat bagaimana teknologi dapat membantu dalam mengukur efektivitas pengajaran aksiologi dan bagaimana respons siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang menggunakan teknologi.

Selain itu, studi komparatif antara metode pengajaran tradisional dan kontemporer dalam aksiologi pendidikan Islam merupakan arah riset yang menarik untuk dieksplorasi. Penelitian ini akan membandingkan efektivitas pendekatan-pendekatan pengajaran yang berbeda, seperti metode pengajaran langsung (ceramah) dengan metode partisipatif (diskusi kelompok, simulasi). Riset ini akan melihat bagaimana masing-masing metode mempengaruhi pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral oleh siswa. Studi komparatif ini akan memberikan wawasan tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing metode dan membantu dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif.

Riset tentang dampak jangka panjang dari pendidikan aksiologi terhadap pembentukan karakter dan moralitas generasi muda juga sangat penting. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pendidikan aksiologis yang diterima oleh siswa pada masa sekolah dasar dan menengah mempengaruhi perilaku dan keputusan mereka di masa dewasa. Dengan mengikuti alumni dari lembaga-lembaga pendidikan yang menerapkan pendekatan aksiologis, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang efektivitas jangka panjang dari pendekatan ini. Hasil penelitian ini akan sangat berguna bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang kurikulum yang berfokus pada pembentukan karakter.

Studi kasus di Pondok Pesantren eLKISI Mojokerto dapat menjadi dasar yang kuat untuk riset masa depan. Pengalaman

eLKISI dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika melalui pendekatan aksiologis memberikan banyak pelajaran berharga. Riset masa depan dapat menggali lebih dalam tentang praktik terbaik yang diterapkan di eLKISI, seperti program pembiasaan nilai-nilai adab dan moral, serta kegiatan gotong royong yang meningkatkan rasa solidaritas di kalangan santri. Penelitian ini juga dapat mengeksplorasi bagaimana pendekatan ini dapat diadaptasi dan diterapkan di lembaga pendidikan lainnya dengan konteks yang berbeda.

Riset masa depan juga dapat mengeksplorasi pengaruh budaya lokal terhadap implementasi pendidikan aksiologi. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dalam pendidikan, serta bagaimana pendekatan aksiologis dapat disesuaikan dengan konteks budaya yang berbeda. Studi ini akan membantu dalam memahami bagaimana pendidikan aksiologi dapat diterapkan secara lebih efektif di berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda, sehingga dapat meningkatkan penerimaan dan efektivitas pengajaran nilai-nilai moral.

Terakhir, riset tentang keterlibatan komunitas dalam pendidikan aksiologi juga merupakan arah penelitian yang menarik. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana komunitas, termasuk orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat, dapat berperan aktif dalam mendukung dan memperkuat pendidikan aksiologi. Studi ini akan melihat bagaimana kolaborasi antara sekolah dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter siswa. Dengan melibatkan berbagai pihak, pendidikan aksiologi dapat menjadi lebih holistik dan berdampak lebih luas dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, M. (2001). **Ihya' Ulum al-Din**. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qardhawi, Y. (1994). **Islamic Awakening between Rejection and Extremism**. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- Arifin, Z. (1996). **Filsafat Pendidikan Islam**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asma, A. (2009). **Etika Islam: Pengantar dan Panduan Mendidik Karakter**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (1999). **Esei-esei Islam: Menggagas Reformasi Pendidikan Islam**. Jakarta: Paramadina.
- Baidhawi, Z. (2011). **Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, A. (2006). **Etika Pendidikan Islam: Nilai-nilai Moral dan Keberagaman**. Bandung: Mizan.
- Hidayat, A. (2003). **Metodologi Pengajaran Pendidikan Islam**. Malang: UIN-Malang Press.
- Ibn Khaldun. (1967). **Muqaddimah: An Introduction to History**. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Jalaluddin, R. (2005). **Psikologi Pendidikan Islam**. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nasution, H. (1986). **Falsafah dan Mistisisme dalam Islam**. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, A. (2000). **Metodologi Studi Islam**. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Qutb, S. (1990). **Milestones**. Indianapolis: American Trust Publications.

- Rahman, F. (1984). ****Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition****. Chicago: University of Chicago Press.
- Rosenthal, F. (1940). ****Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam****. Leiden: Brill.
- Sardar, Z. (1985). ****Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come****. London: Mansell.
- Shihab, M. Q. (2007). ****Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat****. Bandung: Mizan.
- Syed Naquib al-Attas, M. (1993). ****Islam and Secularism****. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Wahid, A. (2006). ****Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren****. Yogyakarta: LKiS.
- Zuhdi, I. (2010). ****Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an****. Malang: UIN-Malang Press.

Glosarium

Adab: Tata krama atau sopan santun yang mencakup perilaku baik dalam interaksi sosial dan spiritual.

Akhlak: Perilaku atau karakter yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam.

Akhlakul Karimah: Perilaku mulia yang mencerminkan sifat-sifat terpuji seperti jujur, adil, sabar, dan rendah hati.

Aksiologi: Cabang filsafat yang membahas tentang nilai, terutama nilai-nilai moral dan estetika, yang mempengaruhi perilaku dan keputusan manusia.

Al-Qur'an: Kitab suci umat Islam yang berisi wahyu Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia.

Amal Saleh: Perbuatan baik yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam yang mendatangkan pahala dan mendekatkan diri kepada Allah.

Amanah: Kepercayaan atau tanggung jawab yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam.

Doa: Permohonan atau permintaan seorang hamba kepada Allah untuk mendapatkan kebaikan atau perlindungan dari keburukan.

Fiqih: Ilmu yang mempelajari dan mengatur hukum-hukum dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas.

Hadis: Kumpulan ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber ajaran Islam selain Al-Qur'an.

Haji: Ibadah yang wajib dilaksanakan sekali seumur hidup bagi setiap Muslim yang mampu, dengan melakukan rangkaian ritual di kota suci Mekah.

Ijma': Kesepakatan para ulama dalam menetapkan hukum Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.

Ijtihad: Upaya sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seorang mujtahid untuk menginterpretasikan dan menetapkan hukum Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Ikhlas: Ketulusan dalam melakukan amal ibadah semata-mata karena Allah tanpa mengharapkan pujian atau balasan dari manusia.

Ilmu: Pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar yang bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi umat manusia.

Khalifah: Pemimpin atau wakil Allah di muka bumi yang bertanggung jawab untuk menjalankan amanah dan memelihara keseimbangan dalam kehidupan.

Ma'ruf: Segala bentuk kebaikan yang diperintahkan dalam Islam yang mendatangkan manfaat bagi individu maupun masyarakat.

Munkar: Segala bentuk keburukan atau perbuatan yang dilarang dalam Islam yang mendatangkan mudarat bagi individu maupun masyarakat.

Puasa: Ibadah yang dilakukan dengan menahan diri dari makan, minum, dan hal-hal yang membatalkan dari terbit fajar hingga terbenam matahari selama bulan Ramadan.

Qiyas: Metode analogi yang digunakan untuk menetapkan hukum Islam dalam kasus-kasus baru yang tidak ada nashnya dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Sabar: Kemampuan untuk menahan diri dalam menghadapi cobaan dan kesulitan dengan tetap bersandar kepada Allah.

Shalat: Ibadah wajib bagi umat Islam yang dilakukan lima kali sehari sebagai bentuk penghambaan dan ketaatan kepada Allah.

Sunnah: Segala sesuatu yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam.

Syariah: Hukum Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan umat Islam, baik dalam urusan pribadi, sosial, ekonomi, maupun politik.

Syukur: Rasa terima kasih dan pengakuan atas segala nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah.

Taqwa: Kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan yang mendorong individu untuk selalu berbuat baik dan menjauhi larangan-Nya.

Tasawuf: Ilmu yang mempelajari cara-cara untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian jiwa dan peningkatan spiritual.

Usul Fiqih: Ilmu yang mempelajari dan menetapkan prinsip-prinsip dasar dalam menetapkan hukum Islam.

Zakat: Ibadah maliyah (harta) yang wajib dikeluarkan oleh setiap Muslim yang telah memenuhi syarat tertentu untuk membantu mereka yang membutuhkan.

Indeks

A

Adab, 133, 136
Akhlak, iii, 16, 133, 136
Aksiologi, 1, i, iii, iv, v, 3, 5, 7,
9, 14, 23, 81, 82, 89, 97,
110, 124, 128, 133, 136
Al-Quran, iii, 1, 6, 7, 9, 26, 27,
28, 29, 30, 31, 32, 34, 37,
39, 46, 48, 49, 51, 52, 55,
58, 59, 60, 61, 65, 66, 67,
69, 73, 75, 76, 77, 79, 89,
90, 91, 92, 93, 94, 97, 98,
123, 136
Amal, 133, 136
Amanah, 133, 136

B

Berbuat baik, 136

C

Cerdas intelektual, 136
Cerdas spiritual, 136

D

Disiplin, 136
Doa, 133, 136

E

Empati, 136

F

Fiqih, 133, 136

H

Hadis, iii, 1, 9, 26, 28, 29, 30,
31, 32, 34, 60, 133, 134, 137
Hormat, 137

I

Ijtihad, 134, 137
Ikhlas, 134, 137
Ilmu, iii, 11, 12, 133, 134, 135,
137

J

Jujur, 137

K

Karakter, iii, iv, v, 14, 47, 73,
75, 77, 113, 131, 132, 137
Khalifah, 38, 134, 137

M

Ma'ruf, 134, 137
Moral, 1, i, iv, v, 73, 87, 111,
119, 131, 137

N

Nilai, 1, i, iii, iv, v, 3, 5, 18, 26,
28, 32, 33, 35, 37, 40, 45,
51, 53, 87, 111, 114, 131,
137

P

Pendidikan Islam, 1, i, iii, iv, v,
1, 3, 5, 7, 9, 10, 14, 18, 20,
25, 26, 28, 35, 58, 61, 73,
87, 97, 128, 131, 137

S

Shalat, 134, 137
Sunnah, 43, 135, 138

T

Tanggung jawab, 27, 138
Taqwa, 135, 138
Tasawuf, 135, 138

U

Ulama, 138
Usul Fiqih, 135, 138

Z

Zakat, 135, 138

Biografi Penulis



Ardhian Zahroni, lahir di Mojokerto pada 17 Juni 1980, seorang pendidik yang lahir dari pasangan Bapak Abdul Manan dan Ibu Titik Ratnawati. Sebagai suami dari Suciati dan ayah dari empat anak, Ahsan, Alya, Amani, dan Afif.

Ardhian memiliki pengalaman kerja di dunia pendidikan, professional, maupun entrepreneur. Namun kecintaannya terhadap ilmu dan mengajar menjadikannya fokus untuk mengabdikan di Pondok Pesantren Islamic Center eLKISI sejak 2011 hingga saat ini.

Latar belakang pendidikan Ardhian mencakup gelar Sarjana Teknik Sistem Perkapalan dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya, Magister Teknologi Pendidikan dari Universitas Adibuwana Surabaya, dan saat ini sedang menyelesaikan pendidikan Doktor Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang. Selain itu, Ardhian saat ini mengambil perkuliahan secara online di Universitas As Shofwa Mesir untuk meraih gelar Lisence (Lc) di bidang Ilmu Syariah dan Bahasa Arab. Serta mengambil kuliah online Magister di Universitas Syifaal Qulub Mesir dengan bidang studi Ulumul Quran.

Selain aktif sebagai tenaga pendidik di Ponpes eLKISI, Ardhian juga aktif dalam kegiatan keislaman di masyarakat. Kecintaannya terhadap ilmu dan dunia pendidikan dalam rangka untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berilmu tinggi.

Moto hidup Ardhian, "Menjadi bermanfaat bagi sesama". Prinsip ini menginspirasi untuk terus berkarya dan berkhidmat demi kebaikan umat dan masyarakat.

Ardhian Zahroni bisa dihubungi melalui email: ardhianzahroni@gmail.com.



Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si lahir di Ngawi pada 7 Juli 1962. Menjadi dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang sejak 1986, setelah sebelumnya pernah mengajar di SMAM 7 Malang, dan IKIP Budi Utomo Malang. Pendidikan terakhir adalah S3 Pendidikan

Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang. Selama kuliah S1 di IKIP Negeri Malang (sekarang menjadi Univ. Negeri Malang/UM) aktif di berbagai unit kegiatan mahasiswa antara lain Senat Mahasiswa, Karate, Pramuka, Teater, juga di Himpunan Mahasiswa Penulis (HMP) angkatan pertama.

Di Jabatan struktural, pernah menjabat sebagai Sekretaris Prodi, Kaprodi, Pembantu Dekan III, Kabag Penalaran, Minat, Kepala Biro kemahasiswaan, Kepala Lembaga Pengabdian Masyarakat, Pembantu Rektor III (dua periode), Asisten Khusus Rektor Bid.Perencanaan dan Pengembangan Kemahasiswaan (sampai sekarang/2024) dan Anggota Badan Pembina Harian (BPH) Universitas Muhammadiyah Malang.

Jabatan non struktural, pernah sebagai Tim reviewer Balitbang Kab. Malang (2002-2003), Pimpinan Redaksi Koran "Bestari", Tim Pokja OKK Dikti untuk Rakornas Bid.Mawa, Ketua Pelaksana PIMNAS XIX di UMM (2006), Koordinator Perguruan Tinggi Penerima Beasiswa TPSDP se-Jatim II, Koordinator Paguyuban PR3 Rayon Malang Barat, Wakil Ketua APTISI Wil 7 Rayon IV, dan Deputy Bidang Kemahasiswaan BKS-PTIS.

Karya ilmiah berupa jurnal, laporan penelitian dan tulisan bersama dan editor buku sastra antara lain adalah "Penelitian dan Pengembangan Kec. Rawan Kab. Blitar "Kerjasama Bangdes Kab Blitar dengan UMM, (1986-1987), "Analisis Sajak-sajak Peduli Bangsa di Harian Umum Republika Edisi Bulan Mei-Juli 1998, "Karakteristik Pedalangan Ki Nartosabdo" (2000), "Peningkatan Kemampuan Mengembangkan Gagasan dalam Menulis Wacana Ilmiah dengan Pendekatan Kontekstual bagi Mahasiswa, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Muhammadiyah Malang, Program Penelitian DIKTI, Depdiknas (2004), "Pola Penerimaan Teks (Estetika Resepsi) Cerpen Indonesia Mutakhir Siswa dan Sistem Pembelajaran Apresiasi Cerpen di SMU Kota Malang" Program Penelitian DIKTI, DepdiknasDP2M/Ditjen Dikti-Depdiknas (2005), "Pergeseran Citra Pribadi Perempuan dalam Sastra Indonesia: Analisis Psikoanalisis terhadap Karya Sastra Indonesia Mulai Angkatan Sebelum Perang Hingga Mutakhir". DP2M/Ditjen Dikti Depdiknas (2008), Model Pembelajaran KTM (Kreatif, Terampil, dan Mandiri) Berbasis Lingkungan Sosial dalam Pembelajaran Menulis Kreatif (2019).

Pemateri/ pelatihan di berbagai forum ilmiah, antara lain: "Pemateri Workshop Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Tema Guru Profesional sebagai Kunci Pemerataan Mutu Pendidikan Berkarakter di Indonesia. (2017) Workshop Penyusunan Perumusan Rencana Strategi & Rencana Induk Pengem. Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) Terakreditasi "A" di UMY Majlis Pend. Tinggi Dikti Litbang PP Muhammadiyah (2018), Pembinaan Corporate Culture Dosen Muda FIKES-UMM (2019), (Pemateri) Bidang Kemahasiswaan UMM, Pelatihan Pemandu Orientasi Pengembangan Pendamping Kemahasiswaan (PP-OPPEK) L2 Dikti Jawa Timur (2019).

Sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) yang diperoleh antara lain adalah: Model Pembelajaran KTM (Kreatif, Terampil, dan Mandiri) Berbasis Lingkungan Sosial dalam Pembelajaran Kreatif Siswa SMA 000153319 (2019), Nasionalisme bagi Generasi Milenial 00216569 (2020), Model Kajian Memori dalam Studi Sastra 000268918 (2021), Ekologi Sosial dalam Pembentukan Nasionalisme Generasi Milenial 000234844 (2021).



Prof. Dr. H. Tobroni, M.Si, lahir di Blitar pada 6 Oktober 1965, adalah seorang akademisi yang memiliki karir yang sangat berprestasi. Ia menyelesaikan pendidikan sarjananya di IAIN Sunan Ampel Malang pada tahun 1989, kemudian meraih gelar magister dalam bidang Sosiologi Agama dari Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 1996, dan gelar doktor dalam Islamic Studies dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2005. Selain itu, Prof. Tobroni juga mengikuti berbagai program pendidikan tambahan di universitas-universitas ternama di Jerman, Australia, dan Kanada, yang memperkaya wawasan dan metodologi pengajarannya.

Karir akademik Prof. Tobroni dimulai sebagai asisten dosen di IAIN Sunan Ampel Malang dan dosen tidak tetap di Universitas Muhammadiyah Malang. Sejak tahun 1990, ia menjadi dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Malang dan memegang berbagai posisi penting seperti PD III dan PD II Fakultas Agama Islam, Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, serta Dekan Fakultas Agama Islam. Pada tahun 2009, ia diangkat sebagai Guru Besar dan terus aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan pengembangan pendidikan, termasuk menjadi asesor BAN PT, konsultan pengembangan madrasah, dan dosen program doktor di berbagai universitas.

Prof. Tobroni juga dikenal sebagai penulis produktif dengan berbagai karya ilmiah dan buku yang telah diterbitkan, termasuk "Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam" dan "The Spiritual Leadership". Ia telah mendapatkan banyak penghargaan atas kontribusinya dalam bidang pendidikan, seperti Dosen Berprestasi Universitas Muhammadiyah Malang dan Penulis Buku Terbaik tingkat nasional. Selain itu, ia aktif menyajikan makalah dalam seminar internasional dan berperan sebagai pembimbing skripsi, tesis, dan disertasi bagi banyak mahasiswa. Karya dan dedikasinya telah memberikan dampak besar dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dan internasional.



Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Islam *Pendekatan Aksiologi*

Buku ini menyajikan berbagai teori dan praktik mengenai nilai, etika, dan moral dalam pendidikan Islam. Dengan kajian mendalam, buku ini mengeksplorasi proses pembentukan karakter melalui studi kasus di Ponpes eLKISI Mojokerto.

Penulis menguraikan bagaimana konsep adab dan moral ditanamkan melalui metode pengajaran langsung, keteladanan, dan pengalaman praktis yang dialami oleh santri. Buku ini menjadi panduan penting bagi para pendidik, orang tua, dan pemerhati pendidikan Islam yang ingin memahami dan menerapkan pendekatan aksiologi dalam membentuk karakter mulia peserta didik.



ISBN 978-623-448-896-8

